

BAB 2

IDENTIFIKASI PERILAKU ABNORMAL TOKOH DALAM NOVEL *IMIPRAMINE*

2.1 Pengantar

Novel *Imipramine* berkisah tentang tokoh utama Gardina yang mencoba melarikan diri dari kehidupan percintaan yang menyakitkan. Dua jalinan cinta yang dijalaninya, baik dengan Stoic maupun Fadhilah, tidak memberikan ketenangan batin. Bersama Stoic, Gardina hanya diposisikan sebagai wanita simpanan karena sebagai politikus berpengaruh dan telah beristri Stoic harus menjaga citra diri. Bersama Fadhilah, Gardina tidak bisa mencurahkan rasa cinta sepenuhnya karena intensitas pertemuan dengan Fadhilah sangat terbatas. Tak cukup mendapatkan kasih sayang, menekan batin Gardina hingga membuatnya melarikan diri ke pedalaman teluk Tomini, Sulawesi Utara.

Di pedalaman tersebut Gardina bertemu dengan Imi. Seorang dokter, mantan tentara relawan PBB di Kroasia yang dikeluarkan dengan tidak hormat dari kesatuan karena tindakan indisipliner. Sama halnya dengan Gardina, Imi juga melarikan diri ke pedalaman karena tak kuat menahan tekanan batin akibat dipisahkan dari Ana, gadis Bosnia yang dihamilinya. Depresi yang mendalam membuat Imi enggan bertemu dengan banyak orang dan kehilangan gairah hidup.

Di satu sisi, Fadhilah, seorang anggota jaringan teroris yang mempunyai mimpi menyelamatkan dunia dari kemaksiatan. Fadhilah melakukan serangkaian

aksi terorisme di sejumlah tempat. Diruntut lebih jauh, aksi yang dilakukan Fadhilah tersebut mempunyai benang merah dengan Stoic, kekasih gelap Gardina.

Bab dua ini merupakan analisis struktural terhadap teks *Imipramine*. Titik fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang mempunyai aspek perilaku abnormal yaitu Gardina, Imi, Fadhilah, dan Stoic. Bagaimana gambaran watak dan fisik serta pandangan hidup mereka sehingga membuat mereka melakukan hal-hal di luar norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Langkah pertama yang akan dilakukan adalah pengidentifikasian tokoh-tokoh dengan menitikberatkan pada penggambaran fisik dan watak tokoh, serta pengalaman hidup. Alasan penitikberatan pada hal tersebut adalah sebagai langkah awal atau pembuka untuk menunjukkan maupun mengidentifikasi karakter serta bentuk penyimpangan perilaku mereka di masyarakat. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap judul, alur an setting yang juga menjadi daya tarik dari novel ini.

2.2 Judul

Permasalahan yang dihadirkan melalui cerita di dalam novel ini direpresentasikan melalui judul, yakni *Imipramine*. Dunia kedokteran juga mengenal Imipramine. Imipramine (*health.howstuffworks.com,2007*) merupakan golongan obat-obatan trisiklik antidepresan yang dimanfaatkan untuk mengobati depresi. Imipramine mengobati depresi dengan jalan meningkatkan konsentrasi bahan kimia tertentu yang memperbaiki transmisi kinerja saraf otak. Selain depresi, Imipramine juga dimanfaatkan untuk mengatasi enuresis (ngompol).

Imipramine dipasarkan dengan pelbagai merk dagang seperti Imipramine Hydrochloride, Tofranil (Novartis), Tofranil-PM. Wujudnya ada yang berupa tablet (10 mg, 25 mg, dan 50 mg), dan kapsul (75 mg, 100 mg, 125 mg, dan 150 mg).

Gambar 1.
Bungkus Obat Imipramine Jenis Tablet 25 mg



Imipramine diproduksi kali pertama pada awal 1950 (*health.howstuffworks.com,2007*). Ini adalah trisiklik antidepresan pertama yang dikembangkan. Obat ini dicobakan untuk mengatasi gangguan psikotik (seperti schizophrenia), meski hasilnya belum memuaskan. Imipramine pernah dijadikan sebagai standar obat untuk golongan trisiklik antidepresan. Obat ini kemudian menjadi prototipe pengembangan obat trisiklik jenis lain. Seiring dengan perkembangan, pemanfaatan Imipramine mulai berkurang dan tergantikan oleh jenis antidepresan yang lain. Imipramine kini lebih banyak digunakan sebagai obat antidepresan lini kedua. Obat ini bisa dimanfaatkan untuk mengatasi migrain (nyeri kepala sebelah), serangan panik, nyeri kronis, dan sindroma Kleine-Levin.

Novel berjudul Imipramine ini mengacu pada nama obat golongan antidepresan Imipramine. Ini mengindikasikan bahwa novel ini menghadirkan

tokoh-tokoh yang mengalami depresi. Tokoh-tokoh yang mengalami depresi tersebut seperti Gardina, Imi, Fadhilah dan Stoic. Pada Gardina, Imi dan Stoic depresi tersebut muncul akibat kisah cinta yang penuh dengan hambatan-hambatan. Sementara pada Fadhilah depresi berawal dari frustrasi yang menyulut tindakan agresi. Namun, karena frustrasi tak kunjung terobati, berujung pada depresi yang berkepanjangan.

Indikasi lain yang berhubungan dengan Imipramine adalah pertama adanya salah satu tokoh, yaitu Gardina, yang menenggak kapsul Imipramine. Gardina adalah tokoh utama dalam novel Imipramine. Gardina mengonsumsi Imipramine untuk menghilangkan depresi berkepanjangan yang diidapnya. Kedua, salah satu tokoh dalam novel ini bernama Imi Pramaine. Pengarang menggunakan nama ini sebab, tokoh Imi Pramaine juga merupakan salah satu pengidap depresi. Kekacauan mental Imi Pramaine dalam novel ini disebabkan karena terpaksa berpisah dengan gadis yang amat dicintainya. Selain itu, juga akibat kenyataan bahwa Imi Pramaine harus kehilangan calon anak hingga kali kedua.

Menguatkan persoalan depresi tersebut, cover novel ini menampilkan objek kapsul Imipramine berlatar biru dan menyiratkan siluet perempuan yang seolah mengalami "mabuk" dengan latar belakang sebuah kapal.

2.3 Identifikasi Perilaku Abnormal Melalui Alur dalam Imipramine

Teks *Imipramine* ini dibangun dari peristiwa yang disebut dengan plot atau alur. Secara keseluruhan, alur yang membangun cerita *Imipramine* adalah alur campuran; kombinasi antara alur maju dan mundur atau *flash back*. *Imipramine*

dibuat dalam bentuk segmen-segemen pendek yang mengisahkan tokoh yang berbeda. Masing-masing segemen diberi judul berupa nama tempat atau berupa penunjuk waktu yang merujuk pada berlangsungnya peristiwa. Judul pada segmen ada juga yang dilengkapi dengan keterangan waktu, berupa tahun kejadian atau jam. Keterangan waktu ini merupakan upaya pengarang untuk menjelaskan adanya alur yang maju atau mundur. Secara spesifik rangkaian peristiwa tersebut akan diidentifikasi sebagai berikut.

- 1. Di suatu tempat di Jakarta tahun 2003 (hal 1).**
 - 1.1 Seseorang terkejut melihat pesan di telepon genggam.
 - 1.2 Menjatuhkan sendok dan garpu makan setelah melihat pesan yang ada.
- 2. Di tengah lautan teluk Tomini (hal 1).**
 - 2.1 Seorang tokoh terapung di atas leppa (rumah perahu) di lautan.
 - 2.2 Tokoh merindukan seseorang dengan memandangi bintang malam (hal 2).
 - 2.3 Tokoh begitu menginginkan seseorang ini begitu mendalam. Begitu mendalamnya hingga perasaannya begitu perih (hal 3).
- 3. Pertemuan antara Imi dan Gardina, serta Imam (hal 4).**
 - 3.1 Gardina mendaftarkan Imam untuk khitan massal.
 - 3.2 Imi menjawab setiap pertanyaan Gardina.
 - 3.3 Imi terpesona dengan kecantikan Gardina.
 - 3.4 Imi mulai merasakan ketertarikan pada

- 4. Gardina mengingat kedatangannya di teluk Tomini enam bulan sebelumnya (hal9).**
 - 4.1 Waktu itu Gardina merasa sangat lapar.
 - 4.2 Gardina diajarkan seorang kakek memancing ikan.
 - 4.3 Gardina berhasil memancing seekor ikan pari. Sejak saat itu dia menamai leppa miliknya dengan nama stingray (ikan pari).
- 5. Gardina mengingat pertemuannya dengan Fadhilah tahun 2002 (hal 10).**
 - 5.1 Mereka bertemu di sebuah lorong di pantai Kuta.
 - 5.2 Pertemuan yang tidak disengaja tetapi begitu mendalam bagi keduanya.
 - 5.3 Fadhilah dan Gardina saling jatuh cinta.
 - 5.4 Gardina merasa frustrasi karena dia tak bisa bertemu dengan Fadhilah.
- 6. Percintaan Imi dengan Nay di Derita Cinta (hal 12).**
 - 6.1 Imi merasa ternyata sebab tubuh yang ia setubuhi ternyata bukan tubuh orang yang ia kenal.
 - 6.2 Imi menampar wajah orang yang baru saja diintiminya itu.
 - 6.3 Imi terkejut ternyata Nay adalah gadis yang dintiminya.
 - 6.4 Nay tak kalah kaget. Dia pergi menjauh dari Imi.
 - 6.5 Imi mengejanya dan meminta maaf pada Nay.
 - 6.6 Imi mengingat pertemuannya dengan Nay, bagaimana mereka akhirnya bisa sedemikian dekat. Nay pamit pulang.

7. Kejadian Imi saat berada di Kroasia menjadi tentara perdamaian PBB pada 1994 (hal 16).

7.1 Imi merasa menyesalkan keputusannya untuk bergabung menjadi tentara perdamaian PBB.

7.2 Dia begitu ketakutan.

7.3 Dia berharap bisa kembali secepatnya ke tanah air.

8. Keinginan-keinginan Fadhilah (hal 17).

8.1 Fadhilah mempelajari instruksi.

8.2 Fadhilah membenci orang-orang budak *westerners*.

8.3 Fadhilah rela mati demi kebenaran.

9. Pelaksanaan khitan massal di kampung nelayan Bajau (hal18).

9.1 Puluhan anak di desa nelayan bajau di khitan massal oleh Imi.

9.2 Gardina datang dan bersedia membantu Imi sebagai asisten karena rasa terimakasih telah mengkhitan Imam.

9.3 Perbincangan singkat antara Imi dengan pak Sarjana soal teluk Tomini yang makin terampas kekayaan alamnya.

9.4 Imi dan Gardina mulai akrab. Gardina bahkan mulai menceritakan sebagian kisahnya (hal 28).

9.5 Imi menolak untuk mendengar kisah Gardina lebih lanjut karena merasa takut akan kepercayaan yang diberikan Gardina.

9.6 Mereka berenang bersama di perairan teluk Tomini.

9.7 Gardina pulang ke rumah. Ia beristirahat sejenak namun tak bisa karena kokok ayam leppa tetangga.

9.8 Gardina menemukan amplop berisi surat dari Fadhilah. Gardina terkejut, menyadari bahwa Fadhilah masih hidup dan tak terlibat dalam peristiwa hari itu (hal 30).

10. Suatu tempat di Manado (hal 30).

10.1 Fadhilah sudah berada di Manado.

10.2 Fadhilah menikmati sarapan di kawasan boulevard.

10.3 Beberapa gadis Manado berusaha menggodanya.

10.4 Fadhilah geram dengan kemaksiatan yang diumbar.

10.5 Fadhilah menerima telepon mengenai rencana pengeboman (hal 33).

10.6 Fadhilah merasakan rindu mendalam kepada Gardina saat menerima surat dari Gardina yang diterimanya lima bulan silam (hal 34).

11. Bayangan Gardina akan Fadhilah (hal 36)

11.1 Gardina seolah melebur menjadi satu dengan Fadhilah. Apa yang Fadhilah hirup ia hirup. Apa yang Fadhilah saksikan, ia ikut saksikan.

11.2 Gardina sempat menyesalkan mengapa mereka harus dipertemukan.

11.3 Gardina pasrah, karena dia hanya bisa bertemu Fadhilah dalam mimpi.

12. Suatu tempat di Manado (hal 37).

12.1 Fadhilah sangat ingin bertemu dengan Gardina, tetapi ia belum siap karena tugas yang diembannya.

12.2 Fadhilah tak bisa menemui Gardina karena dunia masih membutuhkan uluran tangan serta pengorbanan waktu dan pikirannya.

12.3 Fadhilah merasa begitu tertekan dengan rasa rindu yang dipendamnya kepada Gardina.

13. Keadaan Fadhilah di rumah sakit jiwa di Jakarta (hal 38).

- 13.1 Seorang psikiater menanyakan mengenai cita-cita Fadhilah.
- 13.2 Fadhilah berharap menjadi pahlawan yang menyelamatkan manusia dari kegelapan.
- 13.3 Psikiater berkata kepada seorang pria perihal perilaku Fadhilah yang tidak kooperatif.
- 13.4 Psikiater itu berharap, Fadhilah bukanlah pelaku peledakan itu.
- 13.5 Esoknya, pemeriksaan terhadap Fadhilah dilanjutkan.
- 13.6 Fadhilah mengatakan betapa bangganya dia bisa menjadi syuhada yang akan diampuni segala dosa dan disambut bidadari saat di surga.
- 13.7 Fadhilah mogok melanjutkan menjawab pertanyaan psikiater itu. Dia mengejek bahwa perawatannya selama 365 hari tidak berguna.
- 13.8 Fadhilah merasa lelah dengan perawatan tersebut. apalagi psikiater itu tidak mempercayai bahwa dia benar-benar melihat tubuh-tubuh menggeliat. Tubuh orang-orang yang diledakkannya.

14. Stoic berusaha mencari Gardina (hal 43).

- 14.1 Stoic berbincang dengan anak buahnya (Tommy) dan memintanya untuk menemukan Gardina.
- 14.2 Stoic mengatakan pada Tommy betapa berharganya Gardina bagi dirinya.
- 14.3 Tommy mengumpat dalam hati, betapa tidak tahu dirinya Stoic. Sudah menikah tetapi masih menginginkan Gardina.
- 14.4 Perbincangan Stoic dan Tommy terhenti karena datangnya istri Stoic.

15. Pertemuan Imi dan Nay di Torosiaje (hal 48).

- 15.1 Nay berkata pada Imi bahwa dirinya hamil.
- 15.2 Imi tertegun seolah tidak percaya pada pendengarannya.
- 15.3 Nay meyakinkan Imi bahwa anak itu benar-benar benihnya.
- 15.4 Gardina datang. Kedatangannya membuat Nay cemburu.
- 15.5 Nay ingin Imi menikahinya.

16. Gardina memikirkan Imi dan Nay (hal 51).

- 16.1 Gardina merasa sedih dengan rencana pernikahan Imi. Meskipun dia tidak mencintai Imi, tetapi Imi telah membantunya melupakan kegundahan hidup.
- 16.2 Gardina berharap semoga Imi dan Nay menjadi pasangan yang berbahagia.

17 Rencana pengeboman Manado dilaksanakan (hal 52).

- 17.1 Fadhilah berada di suatu tempat di Manado.
- 17.2 Di tempat itu Fadhilah melihat beberapa orang yang ada di sana. Termasuk Imi dan Nay.
- 17.3 Bom meledak di sebuah gereja yang tak jauh dari tempat Fadhilah.
- 17.4 Imi menjerit karena Nay ikut terkena ledakan saat melihat tatacara umat Nasrani beribadah.
- 17.5 Fadhilah menelepon seseorang karena merasa kaget pengeboman dilakukan tanpa aba-aba sebelumnya.

18. Kebersamaan Gardina dan Imi (hal 55).

- 18.1 Imi memandang Gardina yang tengah tergeletak di atas lantai leppa.
- 18.2 Imi terkejut melihat Gardina menenggak pil antidepresan, Imipramine secara berlebih.
- 18.3 Imi berusaha menyelamatkan Gardina.
- 18.4 Gardina selamat. Terbangun dari tidurnya.
- 18.5 Imi dan Gardina saling melepaskan tekanan diri dengan berhubungan intim meski tanpa intercourse (hal 57).

19. Pertemuan Tommy dan Gardina (hal 68)

- 19.1 Tommy memperkenalkan diri kepada Gardina.
- 19.2 Tommy mengajak Gardina makan siang.
- 19.3 Tommy menyatakan maksudnya, meminta Gardina kembali atas permintaan Stoic.
- 19.4 Gardina memutuskan untuk memikirkan terlebih dahulu penawaran itu.
- 19.5 Gardina kembali ke leppanya.

20. Gardina mengingat kejadian enam bulan silam (hal 71).

- 20.1 Pertemuannya yang terakhir dengan Stoic.
- 20.2 Gardina sudah merasa muak diperlakukan sebagai wanita kedua.
- 20.3 Gardina memutuskan hubungan dengan Stoic.

21. Gardina teringat pertemuannya dengan Stoic enam bulan silam (hal 79).

- 21.1 Teringat kembali mengapa dia menyebut dengan nama Stoic.
- 21.2 Betapa hubungan mereka begitu rahasia untuk menjaga citra diri Stoic sebagai tokoh politik.

21.3 Namun Gardina menganggap bahwa itu semua hanya akal-akalan Stoic yang sejatinya lebih takut pada istrinya.

21.4 Usai terkenang kembali Gardina menyatakan bersedia kembali ke Jakarta.

21.5 Tommy menyarankan agar Gardina tak membawa Imam. Tapi Gardina tidak bersedia

22. Kebersamaan Imi, Gardina dan Imam (hal 81).

22.1 Imi mengajak Imam tidur di leppa milik Imi.

22.2 Gardina mengingat Fadhilah karena pendapat Imam tentang Fadhilah.

23. Imi menceritakan kisahnya saat bertugas sebagai tentara perdamaian PBB di Kroasia (hal 87).

23.1 Pertemuan dengan Ana.

23.2 Kehamilan Ana.

23.3 Imi harus pergi meninggalkan Ana karena dikeluarkan dari kesatuan karena dianggap indisipliner.

23.4 Kemarahan Gardina karena Imi menghamili dua gadis di bawah umur.

23.5 Pengakuan Imi tentang Ana. Imi mengingat Ana saat itu. Imi menyesal tidak menemui Ana saat didepak kembali ke tanah air.

24. Kondisi dan perasaan Imi saat dikeluarkan dari tentara perdamaian PBB di Kroasia 1995 (hal 99).

24.1 Imi merasa tertekan karena harus berpisah dengan Ana.

24.2 Imi merasa marah dengan pengeluaran dirinya.

24.3 Imi meninju-ninju tembok hingga tangannya berdarah.

25. Kematian Imam (hal 103).

25.1 Imi dan Gardina berbincang di dalam leppa Gardina soal penderitaan masing-masing. Gardina menyadari bahwa mereka tidak betul-betul mencintai, karena cinta Imi hanya untuk Ana. Mereka dekat karena saling membutuhkan.

25.2 Seorang pria tak dikenal datang, mengabarkan leppa Imi yang hanyut di bawa angin ke tengah lautan.

25.3 Gardina khawatir karena di dalam leppa Imi terdapat Imam yang sedang tidur.

25.4 Lima orang nelayan berusaha menyelamatkan leppa tersebut.

25.5 Imam sudah dalam keadaan tidak bernayawa saat ditemukan.

25.6 Gardina begitu terpukul dengan kematian Imam.

26. Pembicaraan Stoic dan Tommy di telepon (hal 108).

26.1 Tommy mengatakan Gardina tetap bersikukuh tidak mau kembali ke Jakarta.

26.2 Stoic tetap berkeras, Tommy harus bisa membawa Gardina kembali padanya.

26.3 Stoic mengingat kenangannya bersama Gardina bahwa kehilangan Gardina adalah sebuah beban berat.

27. Perpisahan Imi dan Gardina (hal 109)

27.1 Setelah insiden kematian Imam, Gardina memutuskan kembali ke Jakarta.

27.2 Imi berusaha menghentikan rencana Gardina.

27.3 Gardina tetap berkeras untuk kembali. Ia lelah hidup sendiri. Gardina juga tidak mengharap Imi menyeretnya dalam penderitaan yang dialaminya.

27.4 Imi memaksa Gardina untuk memberitahu pria yang membebani pikirannya.

27.5 Gardina menceritakan soal Fadhilah. Betapa mereka saling mencintai namun tak pernah saling bertemu. Mereka hanya saling berkirim sms. Gardina juga mengatakan betapa Fadhilah tak ingin bersetubuh sebelum menikah (hal 113).

27.6 Imi dan Gardina berpisah.

28. Pertemuan Stoic dengan seorang klien

28.1 Mereka membicarakan soal mendepak seseorang.

28.2 Stoic dan klien membicarakan persoalan bangsa yang kian carut marut.

28.3 Stoic menerima klien tersebut karena imbalan uang yang begitu besar.

28.4 Stoic mengantarkan kliennya yang undur diri.

28.5 Stoic menuju ke parkir mobil.

28.6 Seseorang menusuk Stoic dari belakang.

29. Fadhilah berada di rumah sakit jiwa (hal 121).

29.1 Fadhilah tengah membaca.

29.2 Seseorang memasuki ruangan Fadhilah dan menyapanya.

29.3 Pria itu memberikan obat yang dibutuhkan Fadhilah.

30. Gardina mengunjungi Nay di rumah sakit (hal 123).

30.1 Gardina menanyakan kondisi Nay pada seseorang.

30.2 Gardina segera pergi ke Jakarta.

30.3 Gardina tiba di Jakarta

30.4 Menuju ke apartemen pemberian Stoic.

30.5 Gardina melakukan semua kegiatan yang tidak pernah dilakukannya lagi selama di laut.

30.6 Gardina berbelanja ke minimarket. Lalu memasak makanan.

30.7 Menyegarkan badan dan menikmati momen mandi yang jarang dilakukannya.

30.8 Tommy datang ke apartemennya.

30.9 Gardina mengajak Tommy makan.

30.10 Gardina menyuruh Tommy segera pergi karena tingkahnya yang kelewatan.

31. Perpisahan Imi dan Nay (hal 131).

31.1 Imi menyerah akan hubungannya dengan Nay.

31.2 Nay menolak, dan tetap ingin hidup berasma Imi.

31.3 Imi mengatakan kepada Nay akan meninggalkan Tomini.

31.4 Imi pergi meninggalkan Nay.

32. Pertemuan Gardina dan Fadhilah di Kowloon (hal 133).

32.1 Gardina melawan dinginnya angin malam di sebuah kawasan Pratt Avenue.

32.2 Gardina bertemu secara tak sengaja dengan Fadhilah.

32.3 Mereka saling berangkul dan menyusuri lorong-lorong Kowloon.

33. Keputusan Imi (hal 135).

33.1 Imi memutuskan untuk mengakhiri hidup dengan tenggelam ke laut.

34. Kebersamaan Gardina dan Fadhilah (hal 136).

34.1 Fadhilah mengatakan pada Gardina bahwa dia mengetahui bahwa semua fasilitas milik Gardina adalah pemberian Stoic.

34.2 Gardina mengatakan pada Fadhilah da tidak pernah melakukan pentrasi dengan Stoic.

35. Enam bulan sesudah pertemuan Fadhilah dengan Gardina (hal 138).

35.1 Fadhilah kembali menjalankan misi.

35.2 Fadhilah menunggu kedatangan Tommy.

35.3 Fadhilah mengatakan pada Tommy dia sudah menikah dengan Gardina.

35.4 Tommy mengatakan bahwa dia pernah berkeluarga tetapi istrinya meninggalkanya karena tak kuat dengan pekerjaan yang dilakukan Tommy.

35.5 Fadhilah masih merasakan penyesalan karena sudah membunuh Stoic.

35.6 Fadhilah mengatakan dirinya mengalami krisis keyakinan.

35.7 Tommy membangkitkan semangat Fadhilah lagi.

35.8 Tommy dan Fadhilah bertemu dengan pria oyot, pemimpin jaringan tersebut.

36. Fadhilah di rumah sakit jiwa (hal 143).

36.1 Fadhilah berhadapan dengan psikiater yang merawatnya.

36.2 Fadhilah mengatakan bahwa dia sudah mengungkapkan semuanya dengan jujur seperti yang mereka minta.

36.3 Psikiater itu yang meyakinkan fadhilah bahwa bukan dia yang mlakukan pengeboman tersebut.

36.4 Fadhilah hanya menganggap itu semua sebagai salah kaprah.

37. Fadhilah berada di rumah pada Desember 2003 (hal 145).

37.1 Fadhilah mengintip istrinya yang tengah mengganti-ganti channel.

37.2 Fadhilah menjerit histeris karena merasa dibohongi Gardina.

37.3 Pertemuan Fadhilah dan Tommy.

37.4 Fadhilah merasa begitu gelisah, ia menelepon Tommy dan bertemu di sebuah kafe.

37.5 Fadhilah mengatakan ingin keluar dari jaringan karena merasa sudah berbahagia dengan pernikahannya.

37.6 Tommy melarangnya karena Fadhilah terjebak dalam cinta duniawi.

37.7 Fadhilah tak menghiraukan Tommy dan kembali ke rumah.

37.8 Fadhilah tak menemukan Gardina di kamar tidur.

37.9 Fadhilah tekejut dan berusaha mencari-cari Gardina.

37.10 Tommy menelepon Fadhilah dan mengatakan Gardina telah dibawa Stoic.

37.11 Fadhilah merasa sangat tertekan.

37.12 Fadhilah menenggak pil dan tak sadarkan diri.

38. Gardina kembali ke Tomini (hal 155).

38.1 Gardina mengunjungi makam Imi dan pak sarjana.

38.2 Gardina bertemu dengan Nay di area pemakaman itu.

39. Kebersamaan Gardina dan Tommy (hal 157).

39.1 Mereka berdua tertawa-tawa puas dengan hasil kerja mereka.

39.2 Mereka gembira bisa membuktikan bahwa teori mereka terbukti bahwa manusia begitu mudah terdepresi.

39.3 Tommy dan Gardina berlibur ke phuket Thailand.

Setelah diperoleh gambaran mengenai sekuen peristiwa dalam novel *Imipramine* di atas, berikut akan dijelaskan mengenai urutan cerita dan urutan wacana dalam novel *Imipramine* yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Urutan Cerita Novel *Imipramine*

WAKTU	SEKUEN
Masa Kini	1-3
Masa Lampau	4-5
Masa Kini	6
Masa Lampau	7-8
Masa Kini	9-12
Masa Lampau	13
Masa Kini	14-19
Masa Lampau	20-21
Masa Kini	22
Masa Lampau	23-24
Masa Kini	25-28
Masa Lampau	29
Masa Kini	30-35
Masa Lampau	36
Masa Kini	37-39

Tabel 2
Urutan Wacana Novel *Imipramine*

BAGIAN	SEKUEN
1	7
2	23
3	24
4	2
5	5
6	20 8 13
7	4
8	3
9	6
10	9
11	10
12	11
13	12
14	14
15	15
16	16
17	17
18	18
19	19
20	22
21	23
22	25
23	26
24	27
25	28

26	29
27	30
28	31
29	32
30	33
31	34
32	35
33	37
34	38

Dari kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa urutan cerita dan urutan wacana dalam novel *Imipramine* tidak sejajar. Setiap pengisahan pada novel ini menggunakan alur campuran, yakni perpaduan antara alur lurus dengan teknik flashback atau yang biasa disebut dengan sorot balik.

Novel *Imipramine* tidak dihadirkan melalui bab-bab. Novel ini disajikan melalui model teknik penceritaan "diary". Akan tetapi, model penceritaan berupa segmen-segmen pendek tersebut lebih didasarkan pada urutan tempat, bukan urutan waktu. Dikatakan demikian, sebab pada setiap segmen hampir selalu diberi judul berupa nama tempat, seperti Manado, Jakarta, Kowloon, atau Derita Cinta (nama leppa atau rumah kayu milik salah seorang tokoh). Wacana dalam novel *Imipramine* ditampilkan melalui *puzzle-puzzle* yang disusun tidak berurutan, Kepingan puzzle yang saling berdekatan adakalanya tidak terkait secara langsung. Puzzle ini harus di susun dengan urut supaya di dapat gambaran cerita secara utuh.

Merunut pada *discourse*, sekuen pertama dan kedua merupakan alur lurus, berkisah tentang seseorang yang begitu terkejut saat membaca informasi yang disampaikan melalui sms. Dari keterangan tempat dan waktu, kejadian tersebut terjadi di Jakarta, di tahun 2003. Sekuen kedua menceritakan pada lamunan seseorang yang berada di tengah leppa. Lalu berlanjut dengan pertemuan Imi dengan Gardina saat Gardina akan mengkhitankan Imam. Sekuen keempat dan kelima merupakan kilas balik perjalanan hidup Gardina. Bagaimana kadaan Gardina saat kali pertama datang di Teluk Tomini, serta kembalinya ingatan Gardina akan pertemuannya dengan Imi.

Menuju sekuen enam terjadi perpindahan alur ke masa kini. Sekuen ini menceritakan keterkejutan Imi saat mendapati bahwa tubuh yang diintiminya saat itu ternyata bukan seseorang yang dikenalnya. Imi kecewa saat mengetahui bahwa saat itu yang berada di hadapannya adalah Nay, bukan orang yang diharapkan. Berlanjut ke sekuen tujuh hingga delapan kembali pengarang mengembalikan alur pada masa lampau dengan memberikan kisah saat Imi berada di Kroasia menjadi bergabung dalam pasukan perdamaian PBB. Selain itu, ada kisah Fadhilah yang tengah menjalani perawatan kejiwaan. Kebencian Fadhilah terhadap kemaksiatan serta keinginannya untuk menyelamatkan dunia terungkap di sekuen ini.

Sejenak flashback, pengarang kembali mengatur alur menuju kekinian pada sekuen sembilan hingga dua belas. Terdapat penggalan kisah Fadhilah di sekuen sepuluh yang berencana melaksanakan pengeboman di Manado. Namun di lain sisi Fadhilah juga merasakan rindu mendalam terhadap Gardina yang terasa begitu jauh dari jangkauannya. Sekuen duabelas merupakan kelanjutan derita

batin Fadhilah yang tak kuasa menemui Gardina karena tugas yang diembannya. Setelah itu, kembali pengarang mengajak menengok keadaan kejiwaan Fadhilah di masa lampau pada sekuen tiga belas. Sekuen ini menceritakan keinginan fadhilah menjadi syuhada. Fadhilah tak takut mati demi membela kebenaran. Menginjak sekuen empat belas hingga sekuen sembilan belas merupakan alur lurus. Kisahnya runut. Diawali dengan perintah Stoic untuk mencari Gardina. Berturut-turut alur mengalir menuju ke pertemuan Imi dan Nay di Torosiaje untuk membicarakan pernikahan, serta kondisi Gardina yang terguncang begitu mendengar rencana pernikahan tersebut. Sementara itu, di saat kisah antara Nay, Imi dan Gardina berlangsung, di satu sisi ada Fadhilah yang bersiap melaksanakan rencana peledakan di Manado.

Setelah alur lurus, pengarang kembali menarik kisah ke belakang pada sekuen dua puluh hingga sekuen dua puluh satu. Sekuen tersebut merupakan kisah pertemuan terakhir Gardina dengan Stoic. Diceritakan di sekuen ini kejengkelan Gardina terhadap Stoic yang tidak tegas terhadap hubungan mereka. Stoic menginginkannya namun juga tak mau melepaskan istrinya. Karena itu, gardina memutuskan untuk berpisah dengan Stoic. Sekuen ini juga menceritakan bagaimana Gardina menghadiahkan nama "Stoic" pada Stoic. Menuju sekuen duapuluh dua, alur kembali ke masa ini. Menginjak sekuen ke dua puluh tiga dan sekuen dua puluh empat, pengarang menghadirkan kisah masa lalu Imi selama di Kroasia. Sekuen ini menceritakan saat pertemuan Imi dan Ana, mereka melakukan persetubuhan hingga Ana hamil. Imi dikeluarkan dari kesatuan karena

tindakan indisipliner. Digambarkan pula kekacauan jiwa Imi yang sejatinya tak ingin pergi meninggalkan Ana di tengah kecamuk perang.

Menuju sekuen dua puluh lima hingga tiga puluh sembilan alurnya kembali maju hingga novel tuntas. Sekuen duapuluhlima mengisahkan kekacauan hati Gardina saat Imam meninggal tenggelam. Sekuen duapuluh enam menceritakan Stoic yang menginginkan Tommy untuk membawa Gardina kembali kepadanya. Karena bagi Stoic kehilangan Gardina adalah sebuah beban berat. Sekuen duapuluh tujuh memaparkan kisah Gardina yang tetap berkeras untuk kembali ke Jakarta. Gardina sudah merasa letih, dan dia tak ingin terseret dalam penderitaan yang dialaminya. Sekuen duapuluh delapan merupakan kisah saat Fadhilah membunuh Stoic usai bertemu dengan seorang klien.

Sekuen tigapuluh satu mengisahkan Imi yang mengucapkan perpisahan pada Nay. Dia sudah menyerah hubungannya dengan Nay, dan di sekuen tiga puluh tiga digambarkan Imi memutuskan untuk mengakhiri hidup dengan menenggelamkan diri ke dasar laut. Sekuen tigapuluh empat hingga tiga puluh tujuh menceritakan Fadhilah dan Gardina. Sekuen ini menceritakan kebahagiaan fadhilah yang akhirnya bisa menikahi Gardina. Namun, dia kembali dihempaskan dalam frustrasi karena Gardina di culik dan dikembalikan kepada Stoic. Sekuen terakhir berupa Epilog yang menceritakan kebahagiaan Tommy dan Gardina yang akan berlibur menuju Thailand.

Tidak mudah menyusun kepingan-kepingan *puzzle* novel *Impiramine* ini. Pengarang begitu minim memberi petunjuk waktu. Inilah yang menjadi kendala, apakah cerita yang dihadirkan oleh pengarang terjadi di masa kini atau di masa

lampau. Kalaupun terjadi di masa lampau, tidak jelas tepatnya peristiwa tersebut berlangsung.

Salah satu kesulitan tersebut adalah menentukan kapan Fadhilah mendapatkan perawatan di rumah sakit jiwa. Keterangan yang diberikan oleh pengarang tidak betul-betul nyata. Sekuen yang menceritakan kisah Fadhilah di rumah sakit jiwa hanya berupa keterangan tempat. Mencermati dialog-dialog Fadhilah selama menjalani perawatan, disebutkan psikiater rumah sakit tempat Fadhilah di rawat berusaha mengorek keterangan mengenai pelaku peledakan. Psikiater tersebut ingin mencari keterangan apakah Fadhilah ikut terlibat dalam peledakan tersebut. Novel ini menceritakan dua peledakan, yaitu peledakan di Bali dan Manado. Di dua insiden tersebut, Fadhilah sama-sama ikut terlibat. Karena keterangan mengenai peledakan mana yang ingin dikorek informasinya oleh si psikiater tidak begitu jelas, maka tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya Fadhilah menjalani terapi kejiwaan tersebut. Apakah sesudah peledakan pertama ataukah peledakan kedua.

Dari analisa struktur alur di atas terlihat bahwa novel Imipramine banyak menampilkan peristiwa-peristiwa perilaku abnormal. Hal tersebut bisa diidentifikasi dari aspek tokoh yang memiliki pelbagai anomali problem psikologis yang berimplikasi pada cara pandang maupun sikap. Tokoh-tokoh tersebut bertemu dalam peristiwa-peristiwa tertentu yang kemudian menghasilkan suatu konflik-konflik baru terkait dengan perilaku abnormal. Selain itu, novel Imipramine ini mempunyai susunan alur yang acak. Namun, penyusunan alur ini

tidak mendapatkan suatu susunan yang utuh karena tidak terdapat keterangan yang memadai.

2.4 Identifikasi Penyimpangan Perilaku Melalui Tokoh-tokoh dalam *Imipramine*

Dalam sebuah karya naratif, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:165), istilah tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, sedangkan penokohan dan karakterisasi–karakterisasi juga sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan–menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.”

Novel *Imipramine* menampilkan beberapa tokoh cerita, baik yang disebut dengan nama diri atau tidak. Tokoh yang disebut dengan nama diri sebanyak delapan orang, yaitu Gardina, Imi, Nay, Stoic, Tommy, Fadhillah, Imam dan Pak Sarjana, Tokoh-tokoh tersebut terdiri atas tokoh yang terlibat intensif dalam setiap peristiwa dan tokoh yang hanya muncul dalam satu peristiwa. Sedangkan tokoh tanpa penyebutan nama diri antara lain istri pak Sarjana, nyonya Stoic dan pria tua. Tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai pelengkap.

Namun proses pengidentifikasian tokoh dan penokohan di sini hanya terbatas pada tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Imipramine*, yaitu Gardina, Imi, Fadhillah, Tommy dan Stoic. Masing-masing tokoh tersebut memiliki gambaran

penyimpangan perilaku yang berbeda. Perbedaan perilaku yang terjadi pada tokoh-tokoh tersebut disebabkan oleh aspek yang berbeda-beda pula. Ada tokoh yang terdepresi hingga menarik diri dari pergaulan di masyarakat. Tokoh yang lain mengidap perilaku agresif yang destruktif, dengan keinginan untuk menghancurkan hal-hal yang dianggapnya salah.

Pembahasan mengenai unsur tokoh dan penokohan dalam novel *Imipramine* akan dilakukan melalui dua tahap, yakni identifikasi tokoh dan penokohan serta melalui relasi antar tokoh.

2.4.1 Gardina

Gardina adalah tokoh utama dalam novel *Imipramine*. Tidak diketahui dengan pasti usia Gardina. Secara fisik, Gardina digambarkan sebagai perempuan cantik dan menarik. Bertubuh ramping padat, rambut hitam tebal, berkulit coklat keemasan dan bermata coklat muda. Gardina juga digambarkan memiliki *sex appeal* yang tinggi sehingga siapapun yang melihat pada pandangan pertama akan langsung tertarik pada dirinya. Fisik yang memikat itu menarik perhatian Imi di pertemuan pertama mereka sebagaimana kutipan berikut.

Ia mendongak dan seketika tenggelam dalam lumatan kedua mata yang berwarna coklat muda itu. Tidak hanya mata bening itu yang indah..Tetapi tubuh itu pun..padat berisi terbungkus kulit coklat keemasan yang licin dan seraya memantulkan sinar matahari. Lekukannya bertambah molek dengan minimnya pakaian yang membalutnya...(Yusuf,2004:5).

”Saya mau mendaftarkan anak saya,” ujar bidadari dengan kulit keemasan dan rambut hitam tebal menjuntai yang menggapai punggungnya. Walau mungkin keindahan ombak hitam itu begitu alami. Walau mungkin ia tidak habiskan waktu menyisirnya seratus kali setiap

malam. Ia telah begitu jatuh cinta dengan kealamian (Yusuf,2004:5).

Kutipan di atas mendeskripsikan awal pertemuan Imi dan Gardina yang terjadi di atas leppa (rumah kapal) milik Imi. Saat itu, Imi yang seorang dokter tengah mengadakan khitan gratis bagi suku Bajau di perairan Teluk Tomini, Sulawesi Utara. Gardina datang mendaftarkan Imam, putra angkatnya sebagai salah satu peserta. Saat melihat Gardina, Imi langsung menaruh hati.

Tidak digambarkan dengan jelas pekerjaan dan bagaimana gambaran kehidupan keluarga Gardina dalam novel ini. Namun Gardina bukan sosok wanita yang kekurangan materi. Kehidupan Gardina dilimpahi kemewahan sehingga kehidupnya tak pernah kekurangan. Karena itulah, ketika dia dipertanyakan tentang uang oleh Stoic, Gardina begitu marah, sedih dan kecewa. Uang sudah bukan hal utama yang dicarinya dalam hidup. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan berikut.

Apakah uang pemberianku masih cukup?

Ia tersedak. Uang...uang...ia punya cukup uang. Ia punya segala kemewahan materil sejak ia masih dalam kandungan. Ia tidak pernah kekurangan suatu apapun. Lalu ia dipertanyakan tentang uang? Apakah karena ia hanya manusia? Yang ingin segalanya berlebihan... (Yusuf,2004:75).

Gardina adalah sosok metropolitan. Namun, karena kegundahan hidup, Gardina pergi ke perairan teluk Tomini, Sulawesi Utara. Harapannya, dia akan bisa menumpahkan dan melupakan seluruh kesedihannya di atas laut. Nyatanya, kegundahannya itu tetap ia rasakan.

Ia kembali tenggelam dalam alam perasaannya yang "seharusnya" tidak lagi gundah sejak enam bulan. Ia

larut dalam hibernasi dan menyatu dengan angan-angannya menjadi bagian dari *sea gypsies*. Hebatnya, dia telah menjadi *sea nomad* yang mungkin orang kota atau orang normal, tidak tahu mereka benar-benar ada. Tidak tahu mereka sebenarnya bisa saja lari dari kenyataan dan pura-pura menjadi penjelajah laut (Yusuf,2004:8).

Kedua kakinya menganga...Tubuhnya terantuk-antuk ke depan dan ke belakang. Memori akan wajah dan tatapan pria di lorong Kuta menerbitkan air mata di *ductus nasolacrimalis*-nya. Namun ia seka dengan punggung tangannya. Ia sapukan kanvas yang tergeletak di antara kedua pahanya dengan kedua tangannya yang berlumuran cat minyak. Ia buyarkan putihnya kanvas dengan guratan telapak tangannya. Ia luapkan ketidakjelasan rasa. Bahagia yang bercampur dengan kutukan. Keindahan yang berbau siksa(Yusuf,2004:11).

Selama hidup di atas leppa (rumah kapal), Gardina mencukupi kehidupannya dari hasil laut. Seorang lelaki tua mengajarkan ketrampilan memancing ikan saat pertama kali datang ke teluk Tomini.

Enam bulan lalu...ia ingat pertama kali merasakan lapar yang sangat. Lantas seorang kakek tua mengajarnya memancing. Setelah melewati berbagai ritual sebelum memancing, dimana orang Bajau memberi seajen pada roh dengan melemparkan pinang dan tembakau ke laut. Syukrylah roh laut sedang good mood. Alhasil ikan pertama yang ia tangkap adalah seekor ikan pari (Yusuf,2004:9).

Beberapa pria digambarkan menjalin kedekatan yang intens dengan Gardina. Para pria tersebut adalah Imi, Stoic, Fadhilah, Imam dan Tommy. Gambaran fisik dan watak tokoh Gardina dalam penelitian ini diidentifikasi

melalui relasi antartokoh, yaitu: Gardina-Imi, Gardina-Stoic, Gardina-Fadhilah, Gardina-Imam dan Gardina-Tommy sebagai berikut.

2.4.1.1 Relasi Gardina-Imi

Di teluk Tomini Gardina dekat dan akrab dengan Imi. Awalnya, hubungan mereka hanya sebatas antara dokter dan ibu dari salah seorang peserta sunatan massal yang diadakan Imi. Pada saat hari pelaksanaan sunatan massal tersebut, Imi meminta Gardina membantunya menjadi asisten ketika akan melakukan tindakan pada Imam, anak angkat Gardina.

Gardina digambarkan sebagai perempuan yang mudah memberikan pertolongan, karena itulah dia tak segan membantu Imi dalam kegiatan sunatan massal tersebut. Gardina tipikal orang yang mudah belajar. Hanya diajarkan waktu singkat, Gardina sudah menguasai peralatan medis. Gardina dan Imi ternyata bisa bekerjasama dengan baik. Berawal dari itulah, Gardina dan Imi mulai merasa adanya kecocokan. Lama-kelamaan mereka tak lagi canggung untuk mengenal lebih dalam. Gambaran tersebut terlihat dari kutipan berikut.

...Tiba-tiba Imi menyentuh bahunya ketika Gardina hendak menuju bale-bale tempat orangtua biasanya menunggu.

”Aku butuh bantuanmu...,” ujarnya halus.

Gardina dengan teliti mengikuti gerak-gerik Imi yang mencuci tangan dengan alkohol dan hibiscrub di atas sebuah baskom. Tidak ada yang salah. Tetapi dengan sabar Imi menyentuh tangannya dan mengajarnya cara mencuci tangan ala ruang bedah yang sesungguhnya (Yusuf,2004:22).

...Akhirnya Gardina pun tinggal di sana dan menjadi asisten Imi sampai pasien terakhir.

Jam 6 sore, baru mereka bisa melepaskan tangan mereka dari sarung tangan yang kotor dengan darah. (Yusuf,2004:22).

Gardina mudah menerima kehadiran pria dalam hidupnya. Maka, begitu mengetahui Imi sama-sama orang Bagai (orang di luar suku Bajau, penduduk asli teluk Tomini) yang melarikan diri dari realitas hidup sangat membuat Gardina terhibur. Bahkan, di pertemuan singkat itu, Gardina langsung merasa nyaman dengan kehadiran Imi.

”Boleh aku panggil kamu gard? Nama dengan tiga silabel buatku terlalu panjang.” Ia tersenyum kekanak-kanakan, menonjolkan garis-garis halus di sekitar matanya.

”Boleh.” Gardina, maksudnya, Gard pun tersenyum.

”Kau tahu, Imi, ada kalanya aku sangat ingin bercerita...” Imi merasakan bahwa Gard mulai mempercayai dirinya dan ia sekali lagi ketakutan akan rasa percaya.

Ia buru-buru berdiri dan melucuti kaosnya. Ia gamit lengannya dan mengajaknya berdiri. Ia peluk erat tubuh itu, mengabaikan wajahnya yang bingung. ”Buka bajumu...” bisiknya dengan suara bergetar ke telinga Gard. Ia membantu Imi melepaskan pakaian yang membungkus tubuhnya.

Mereka memuaskan diri menikmati pemandangan yang ada di depan mata. Napas mereka tercekat dalam kekaguman. Namun mereka tepiskan naluri yang mereka yakini salah. Mereka pun berlari bersama-sama menenggelamkan sakit dan peih jiwa mereka yang sesungguhnya ke lautan (Yusuf,2004:28).

Sungguhpun ia tidak tertarik pada Imi, tetapi ia telah membantunya untuk lupa kegundahan hidup.. (Yusuf,2004:51).

Gardina merasa terpukul ketika mengetahui Imi menghamili Nay dan mengharuskannya menikahi Nay. Gardina merasa kehilangan, sebab Imi membantunya melupakan kegundahan hidup Kegundahan yang memuncak itu

membuatnya mengonsumsi antidepresan dalam jumlah berlebih. Gardina sempat tidak sadarkan diri lantaran tindakannya itu.

...Gadis itu hamil. Imi akan menikahinya. Kini artinya Imi akan menjalani sekelumit kepastian hidup dalam ikatan penjara rumah tangga. Sungguhpun ia tidak tertarik pada Imi, tetapi ia telah membantunya untuk lupa kegundahan hidup (Yusuf,2004:51).

Ia berdiri membisu. Memandangi perempuan yang terkapar di lantai leppa. Ia tak kuasa membangunkannya. Di meja kecil bertebaran bungkus obat yang tak ada isinya lagi. Imipramine 25 mg. Obat anti-depresan.. (Yusuf,2004:55).

Perbuatannya itu menandakan bahwa Gardina bukanlah perempuan yang tegar dan mudah goyah. Kekecewaan yang dirasakan kesekian kali yang telah menghancurkan ketangguhannya. Gardina stres berat yang melebar menjadi depresi tak tertanggungkan. Gardina putus asa pada kehidupan. Pada saat kondisi kritis tersebut, Imi datang untuk menyelamatkannya. Imi datang kembali kepada Gardina setelah insiden peledakan gereja yang membuat Nay terluka. Imi kalut lantaran dipaksa bercerai dengan Nay dan mencari penghiburan dengan mendatangi Gardina.

Perasaan kalut mendorong hubungan mereka lebih jauh dalam hubungan fisik yang intim. Namun keintiman itu tidak membuat mereka melakukan hubungan seksual. Itu karena Gardina termasuk wanita yang setia. Dia memegang teguh komitmennya untuk tetap setia kepada Fadhilah. Maka, Gardina tidak mudah memberikan dirinya pada pria lain. selain itu kemesraan yang terjalin antara Gardina dan Imi tidak bermakna apapun. Mereka melakukannya untuk

menghilangkan kepenatan, melepas ketegangan pikiran dan mengenyahkan kegelisahan hati. Gambaran ini terlihat dari kutipan berikut.

Imi melumat bibirnya. Rasanya begitu mendalam dan meledakkan relung kewarasan, walau tanpa eksplorasi lidah mereka yang lapar. Pelan-pelan ia gigit bibir bawahnya dan ia lepaskan. Gard berusaha meraih lagi kecupannya. Tapi Imi menjauhkan kepalanya. Mereka terjebak dalam magnet cinta. Cinta...(Yusuf,2004:59).

Dekapan erat menggumulkan tubuh polos mereka di hamparan lantai perahu yang begitu sempit. *Sudahlah, nikmati saja makna cinta dalam situasi yang orgiastis seperti ini, pikirnya.*

Tiba-tiba ia berhenti.

”Imi, aku tidak bisa...”

”Kenapa?”

”*My desire for you is pilling up out of place*”(Yusuf,2004:62).

”Kita tidak saling mencintai. Kisah kita hanyalah sebuah arena lomba marathon tak berujung. Begitu monoton dan tak tertuju. Kita dua peserta dari ribuan peserta lainnya. Kita tidak spesifik. Bahkan tidak ada reaksi kimiawi”(Yusuf,2004:114).

Kedekatan antara Gardina dan Imi tidak berlangsung lama. Sebab pada akhirnya, Gardina harus kembali ke Jakarta. Gardina memutuskan untuk tak akan kembali lagi ke Teluk Tomini. Imi keberatan dengan keputusan Gardina itu. Tetapi, keputusan hati Gardina telah bulat. Dia akan tetap kembali ke Jakarta dan meninggalkan Teluk Tomini untuk selamanya. Walau tak saling mencintai, perpisahan tersebut menyedihkan untuk keduanya. Bagaimanapun juga mereka telah menjadi sahabat yang saling melengkapi. Perpisahan Gardina dan Imi tertuang dalam kutipan berikut.

”Kau akan kembali ke Teluk Tomini?”

”Tidak.”

”Kau akan kembali, Gard.”

”Tidak, Imi. Aku tidak akan kembali.”

”Kau harus kembali.”

Tidak ada jawaban.

Tercekik hening. Saling mencuri pandang dalam kelelahan dua sampan tanpa nama yang harus menahan beban berat perasaan dua manusia yang remuk redam.

”Aku harus pergi” (Yusuf,2004:114).

Kedekatan antara Gardina dan Imi hanya sebatas sahabat. Persahabatan yang intim karena masing-masing saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Meski cinta sempat tumbuh di dalam hati, namun perasaan itu tidak berlangsung lama karena masing-masing menyadari cinta yang hadir tersebut hanyalah kompensasi dari pelarian kegundahan batin masing-masing.

2.4.1.2 Relasi Gardina-Stoic

Pertemuan antara Gardina dan Stoic tidak digambarkan dengan jelas dalam novel ini. Tiba-tiba saja disebutkan Gardina telah menjalin hubungan dengan Stoic, seorang politisi paruh baya yang cukup mempunyai nama dan disegani. Seperti yang telah disebutkan, Gardina adalah perempuan yang sepertinya butuh perhatian dan haus kasih sayang. Maka, ketika Stoic hadir dan menawarkan cinta, hati Gardina luruh dan menerimanya sebagai kekasih meski statusnya hanya sebagai wanita simpanan lantaran Stoic sudah beristri. Pria tua tersebut tidak pernah melecehkannya. Stoic menghujannya dengan begitu banyak cinta. Hal ini terlihat dari kutipan sebagai berikut.

Pria tua itu tidak pernah melecehkannya, baik secara fisik maupun intelektual. Semua yang ia dapatkan hanya pujian setinggi langit dan cinta sedalam samudera. Tetapi ia tidak mencintai pria tua itu. Justru

ia terbebani oleh kehadiran elemen-elemen cintanya— perhatian, tanggung jawab, penghargaan, serta pemahaman...(Yusuf,2004:70).

Stoic begitu menyayangi Gardina. Semua kebutuhan Gardina dipenuhi, hidupnya dimanjakan dengan fasilitas serba mewah. Salah satu hadiah yang diberikan Stoic adalah sebuah apartemen mahal dengan dua kamar tidur, ruang makan yang luas dan ruang tamu terpisah. Koleksi pakaiannya pun eksklusif, rata-rata buatan Paris yang dibuat limited edition. Kemewahan tersebut terangkum dalam kutipan berikut ini.

...Gard memasuki apartemen pemberian Stoic satu tahun yang lalu. Apartemen itu mempunyai dua kamar tidur, ruang makan yang luas dan ruang tamu terpisah...(Yusuf,2004:125).

Rak-rak pakaian di dalam walk-in closet itu senantiasa dipenuhi pakaian-pakaian yang eksklusif. Rata-rata buatan Paris yang diproduksi khusus limited edition. Padahal barang-barang factory outlet tidak kalah bagus. Tetapi Stoic memprotes bahwa pakaian-pakaian murah membuat alerginya rekuren hingga ia terbersin-bersin saat merengkuhnya (Yusuf,2004:127).

Meski demikian, Gardina masih mempunyai harga diri tinggi. Sebagai wanita, dia tidak mau terus-menerus menjadi perempuan kedua. Apalagi, Stoic juga tidak berniat untuk berpisah dengan istrinya. Gardina tak ingin menyandang status sebagai perempuan perebut suami orang dan melukai hati kaumnya. Kekecewaan Gardina itu terungkap dalam kutipan berikut.

...jelas-jelas ia tunduk kepada istrinya, ingin mempertahankan keutuhan rumah tangganya dan tiba-tiba ia meminta saya datang juga. Buat apa? Saya harus tidur bertiga dengan istrinya? Masuk dalam sebuah *circle threesome* yang memuakkan?? Saya yang

dipenetrasi karena masih tight dan istrinya yang *memblow job*? (Yusuf,2004:70).

...Ia tidak mau menjadi satu di antara dua eksistensi. Walaupun ia terpilih, ia telah menjadi *second choice*. Tidak pernah terlintas di hati kecilnya untuk merebut suami seorang perempuan setengah baya yang sudah menggantungkan hidupnya sedemikian besar pada pria itu...(Yusuf,2004:70).

Gardina tak sungguh-sungguh melabuhkan cintanya pada Stoic. Gardina telah jatuh hati kepada Fadhilah.

2.4.1.3 Relasi Gardina–Fadhilah

Gardina bertemu dengan Fadhilah di Kuta Bali. Tak saling mengenal satu sama lain, namun sama-sama tertarik pada pandangan pertama.

Pertemuan itu terjadi atas kehendak Tuhan. Ia percaya karena ia dibuat percaya olehnya. Tak sengaja kedua wajah mereka dipertemukan saat pria itu sedang bergegas-gegas di sebuah lorong sempit di Kuta... (Yusuf,2004:10).

Tapi entah kenapa, sebuah magnet seperti menarik perhatiannya. Pria itu terus melirik ke arahnya. Tak luput satu pori-pori dari lirikan yang menjelma menjadi tatapan penetatif. Sampai kedua pasang mata bertemu (Yusuf,2004:10).

Gardina serius menjalin hubungan dengan Fadhilah. Walaupun mereka tak sering berjumpa. Gardina rela menjalani semua itu atas nama rasa cintanya pada Fadhilah. Ini menunjukkan bahwa Gardina adalah perempuan yang setia. Kesetiaannya itu dianggapnya setara dengan sosok Fadhilah yang luar biasa.

”Namanya Fadhilah...” Ia menghela napasnya dan berhenti sejenak. ”Aku bertemu dia di Bali tahun lalu.”

”Apa yang terjadi?”

”Dia seperti tidak nyata. Selalu menghilang. Tetapi juga selalu mem-*brainwash* aku dengan ide-idenya atas surga. Ia sangat membenci Amerika dan sekutunya.”

”Kalian sering berjumpa?”

”Tidak.”

”Lantas bagaimana kalian berkomunikasi?”

”Surat. Kadang sms” (Yusuf,2004:113).

”Dia tidak pernah mau bersetubuh sebelum menikah. Dia sangat beragama, Imi. Terlalu luar biasa sosoknya” (Yusuf,2004:113).

Walau demikian, kesetiaan tak berujung itu lama-lama membuat jiwanya rapuh dan menekan batinnya. Gardina didera rindu mendalam. Rindu yang lama-lama menjadi beban. Gelisah batin Gardina terlihat dari kutipan berikut:

Jam 13.00 Ia melirik layar telepon genggamnya. Sebuah pesan singkat kembali mengintimidasi kewarasannya. Lagi dan lagi, dari nomor yang hampir setiap jam selalu berganti. Walau tanpa nama. Namun getaran itu ada. Dan kisah mereka tak akan pernah berhenti bergulir dalam makna yang sah walau maya (Yusuf,2004:1).

Ia menyaksikan gelap yang disaksikan Fadhilah. Ia hirup garam yang dihirup Fadhilah. Aneh, ia merasakan kedekatan...Mengapa ada percik ombak besar yang selalu saja mendorong mereka menjauh dari satu sama lain? Ia salahkan ombak yang mendamparkan mereka dalam labirin tanpa ujung yang bertemu (Yusuf,2004:36).

Berdasar uraian di atas, bisa dikatakan bahwa Gardina merupakan sosok yang ketergantungan terhadap pria. Gardina merupakan jiwa rapuh yang selalu haus akan kasih sayang dan selalu ingin dicintai oleh lawan jenisnya. Meski

demikian, Gardina memiliki ketegasan sikap. Dia hanya menginginkan cinta yang utuh. Cinta yang tidak berbagi dan tidak ingin posisinya di duakan.

2.4.1.4 Relasi Gardina-Imam

Imam adalah anak angkat Gardina yang baru berusia 7 tahun. Tidak digambarkan dengan jelas asal-asul Imam, dan darimana Gardina mengadopsi Imam sebagai anak angkat. Imam diangkat anak oleh Gardina untuk menemani kesepiannya saat hidup di tengah lautan.

Ia tersenyum berusaha menghentikan pandangan binal nan manusiawi dan melirik ke anak laki-laki kecil yang sudah duduk di sisi perempuan itu. Perempuan itu menyerahkan pena yang berhasil ia raih. "Namanya Imam. Umur 7 tahun" (Yusuf,2004:6).

"Anakmu hebat," lanjutnya lagi.
 "Imam bukan anak kandungku."
 Imi tidak terkejut dan tidak menoleh.
 "Aku kesepian." Gardina berusaha menjelaskan (Yusuf,2004:27).

Mengadopsi Imam, terlihat bahwa meski masih berstatus lajang, terpancar jiwa keibuan dalam diri Gardina. Gardina sudah menganggap Imam seperti anaknya sendiri. Gardina begitu mengayomi Imam, memperhatikan semua kebutuhannya. Karena itulah, ketika Imam meninggal, Gardina merasa separuh nyawanya lenyap bersama kepergiannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tak lama kemudian seseorang tergopoh-gopoh memanjat Stingray. Mereka menoleh pada seseorang yang tidak dikenal. "Leppamu terbawa angin!" serunya. Mereka berdua bergegas menaiki sampan pria tadi. "Apa yang terjadi?" Gard mendadak panik dan tidak bisa mengendalikan dirinya. Imam sedan tertidur di leppa Imi.

”Angin begitu kencang dan melepaskan tambatan leppamu Dok!”

”Imam...” Gard merintih ketakutan (Yusuf,2004:104).

Saat Imi memijat dada kiri tubuh kecil yang sudah memucat dengan bibir yang membiru, ia diam dan tidak berdoa dalam hati. Ia tidak tahu apakah doa akan membangunkannya. Ingatan terseret keluar dari otaknya, tiba-tiba saja ia begitu gagap dan tidak tahu doa apapun. Tidak hapal satu ayat dari surat manapun juga (Yusuf,2004:106).

Dari semua uraian tersebut diketahui bahwa hubungan Gardina dan Imam sebatas ibu dan anak. Namun, meski Imam sekadar anak angkat, Gardina sudah menganggap Imam seperti anak sendiri.

e. Gardina-Tommy

Gardina bertemu dengan Tommy saat berada di Teluk Tomini. Ketika itu, Tommy memintanya kembali kepada Stoic. Namun Gardina berkeras tidak ingin kembali ke Stoic karena benci dengan sifat Stoic yang tidak tegas dalam menentukan pilihan. Gardina tidak ingin sekadar dijadikan simpanan semata.

”Sampaikan saja, saya tidak bisa menemui pria pengecut sepertinya (Stoic).”

”Maksudmu?”

”Saya bukan lagi pelacur intelektualnya.”

Tommy tersedak duri ikan, ia belum pernah mendengar istilah pelacur intelektual sebelumnya.

”Kenapa Anda mau jauh-jauh ditugaskan menjemput saya, tetapi tidak tahu permasalahan yang sebenarnya? Jelas-jelas ia tunduk kepada istrinya, ingin mempertahankan keutuhan rumahtangganya dan sekarang ia minta saya datang juga. Buat apa? (Yusuf,2004:69).

Mereka bertemu lagi di apartemen Gardina. Di tempat itu, hubungan keduanya sudah lebih mencair. Gardina sempat mengundang Tommy untuk malan malam. Namun, Gardina terpaksa mengusirnya ke luar saat Tommy mulai meminta lebih.

Ia (Gardina) tidak sengaja menyuapi sesendok es krim ke dalam rongga mulut Tommy. Refleksi saja yang tiba-tiba membuatnya metasa begitu nyaman dengan kehadirannya.

Ia pun menyambut...

Sayangnya, ia berharap lebih.

''Jangan.''

''Saya harus pergi?''

''Iya.''

Tommy menghentakkan kakinya kesal.
(Yusuf,2004:129).

Di akhir kisah di gambarkan Gardina justru bersatu dengan Tommy bahwa semua kejadian tersebut merupakan rencananya dengan Tommy

''Sudah puas?''

''Sangat.''

Mereka tertawa-tawa.

''Apa kesimpulanmu?''

''Humans are easy targets. Prone to depression.''

''Kadang-kadang kita butuh contoh konkret untuk membuktikan rasa penasaran kita.''

''Kasihannya juga mereka. Aku tidak mau iseng lagi.''

''Untuk apa mengasihani? Kita tidak mengacaukan jalan hidup mereka. Justru mereka sendiri yang menemukan jalur-jalur itu. Mereka bodoh terhanyut dalam plot yang kita buat. Sebenarnya kita hanya reagent-reagent yang tidak berarti.'' Ia menyeringai.

''Bagaimana kau bisa melakukan ini semua sayangku?''

''Kamu yang mengajari bukan? *So, what next?*''

''*Just watch closely. The game hasn't ended yet.*''

Gardina dan Tommy bergandengan tangan (Yusuf,2004:157).

Dari identifikasi di atas diketahui bahwa Gardina berperilaku abnormal berupa depresi. Perilaku itu muncul akibat persoalan cinta. Kisah cintanya tidak berjalan mulus. Hal inilah yang memunculkan perasaan kecewa yang berujung pada tekanan batin yang berlangsung lama hingga berujung pada depresi. Kondisi inilah yang membuatnya mengasingkan diri. Meski begitu sejatinya Gardina juga mengalami gangguan perilaku berupa agresi. Lebih spesifik agresi emosional. Agresi tersebut ditujukan untuk melukai oranglain untuk kesenangan semata. Gardina begitu puas melihat target-targetnya mengalami guncangan mental seperti yang telah direnakan sebelumnya.

2.4.2 Imi

Imi digambarkan sebagai sosok pria berusia 40 tahun. Meski tak lagi muda, Imi digambarkan sebagai pria dengan tubuh menarik.

Saat itu ia bertelanjang dada dan peluh membasahi dadanya yang bidang, lengannya yang kokoh dan perutnya yang six pack(Yusuf,2004:6).

Ia menyodorkan tangannya yang berjemari ramping dan berkuku indah tanpa bertendensi untuk menggoda pria yang sudah berumur empat puluhan itu. Imi pun menyambutnya (Yusuf,2004:6).

Imi adalah sosok apatis yang tak lagi bergairah dengan kehidupan. Imi lebih memilih hidup sendiri, menarik diri dari kehidupan sosial dan tinggal di tengah lautan, di atas leppa miliknya. Delapan tahun Imi hidup menyendiri.

Siang itu ia duduk di leppa. Atapnya yang terbuat dari daun nipah ia gulung. Seluruh hidupnya bergantung pada perahu di atas kayu api itu. Rumah dengan panjang tujuh meter dan tampak sangat sempit bagi manusia daratan,

justru seperti kamuflase dari sebuah dunia yang tidak statis dan bebas (Yusuf,2004:4).

Mungkin suaminya menanti di leppa. Mungkin mereka sedang berlibur di sini. Tidak seperti dirinya yang menetap hampir delapan tahun. dan terjerat magnet lautan lepas yang liar. Sama liarnya dengan dirinya (Yusuf,2004:7).

Kendati hidup menyendiri, Imi tetap berjiwa sosial. Sebagai seorang dokter, Imi memberikan pengobatan gratis kepada suku Bajau, penduduk di sekitar perairan tersebut.

...Mereka warga laut yang akan mendaftarkan anak-anaknya untuk sunatan massal. Ia pun letih menerima pendaftaran yang tak kunjung selesai...(Yusuf,2004:4).

Imi adalah seorang dokter yang pernah menjadi tenaga medis di pasukan perdamaian PBB. Namun, dia tak sepenuh hati menjalankan tugasnya. Sebab, Imi lebih menyukai bila dia hanya menjadi dokter biasa saja.

...Dan kini ia pun menjadi bagian dari misi perdamaian dunia. Padahal, ia hanya ingin menjadi dokter yang mungkin terdampar saja di dusun-dusun dan jatuh cinta pada gadis desa dengan rambut panjang bak air terjun...(Yusuf,2004:16).

Dalam tugasnya Imi melakukan tindakan indisipliner. Merasa kalut, Imi melarikan diri dari kehidupan normal, meninggalkan Jakarta dan memilih tinggal di rumah kapal (leppa) di perairan teluk Tomini, Sulawesi Utara. Imi tinggal di perairan ini selama delapan tahun.

Walau raut mukanya lelah setelah menyunat lima belas anak, ia tetap bersemangat. Jiwanya memang tidak pernah berhenti sebagai dokter. Dulu atau delapan tahun lalu, ia hanya kalut. Sebenarnya ia tidak pernah dibebastugaskan, tetapi ia telanjur malu saat dipulangkan

karena tindakan indisipliner. Bukan malu, tetapi takut. Takut pergi jauh dari waktu dan ia pun sendiri. dan akhirnya ia pun pergi ke Teluk Tomini (Yusuf,2004:20).

Lebih lanjut, gambaran fisik dan watak tokoh Imi dalam penelitian ini juga diidentifikasi melalui relasi antartokoh, yaitu: Imi-Nay, Imi-Ana dan Imi-Gardina sebagai berikut.

2.4.2.1. Relasi Imi-Ana

Pertemuan Imi dan Ana berlangsung saat Ana datang ke markas kesatuan Imi untuk berobat. Kehadiran Ana menghibur Imi ditengah gempuran perasaan tertekan menghadapi kekejaman perang serta kecemasan akan dijemput maut sewaktu-waktu. Ana yang polos serta kisah hidupnya yang pilu, tanpa ayah ibu, menarik perhatian Imi. Pada pandangan pertama, Imi merasakan perasaan iba yang berkembang menjadi cinta. Rasa itu tumbuh akibat rasa sepi, dan frustrasi yang berkepanjangan. Cinta Imi berbalas, Ana yang telah yatim piatu juga membutuhkan belaian kasih sayang. Terbawa perasaan dan suasana, Imi melakukan tindakan terlarang bersama Ana.

Ia memintaku membelai rambutnya yang coklat tua keemasan. Panjangnya menyentuh *manubrium sterni*. Aku tahu karena aku lihat rambut indahya terjuntai saat ia duduk polos dan kemejanya tergeletak di sisi ranjang.

Aku sangat takut telah menyalahi batasan-batasan normatif. Seharusnya aku menahan diri. Tetapi ia tersenyum bahagia. Ia tuntun punggung tanganku menyusuri rambut panjangnya yang terjuntai ke dada. Dan aku jadi menyentuh dirinya lebih dari yang kumau. Bagaimana tida? Aku jatuh cinta sat pertama memandangnya. Dan ia membimbingku menikmati malam (Yusuf,2004:93).

Imi bukan tergolong pria yang tegar. Jiwanya guncang begitu didepak dari kesatuan karena menghamili Ana. Kegoncangan jiwanya smakin menjadi karena sejak saat itu, Imi dipisahkan dari Ana begitu saja. Imi tak tahu lagi bagaimana nasib Ana dan bayi yang ada di dalam kandungannya. Imi didera rasa bersalah yang begitu dalam.

Aku melebur di dalam dirimu. Anehnya kau tidak pernah tahu. Dan aku pun, terapung dalam sebuah leppa. Rumah perahu, sahabatku, penadah tubuhku yang sudah lunglai. Tidak ada batas dalam lapang pandangku. Namun rinduku tidak lari dari khayalku. Aku terapung, wahai kasihku. Kau lepas bebas menembus batas waktu dan ruang. Dan sekali lagi, aku merindukan dirimu (Yusuf,2004:2).

Aku sungguh sangat mencintaimu. Kata ini terdengar begitu klise. Tapi entah sangat sakit. Kupetik gitar dengan empat senar untukmu. Asalkan kau tahu memarnya hatiku tanpamu. Pikirku begitu hampa. Jariku lunglai. Mataku terbutakan dirimu. Aku sungguh mencintaimu. Bahwa cinta menabur perih dan menarik nyawaku melewati kerongkonganku yang kering karena terlalu mengelu-ngelukan cintaku untukmu... (Yusuf,2004:3).

Kenyataan bahwa dia tidak dapat lagi menjumpai Ana dan anak dalam yang dikandung Ana membuat Imi terus-menerus hidup dalam rasa bersalah. Sebagai pria, Imi merasa amat merasa terpuruk karena tidak bisa memperjuangkan wanita yang dicintainya.

2.4.2.2 Relasi Imi-Nay

Imi merupakan pria yang tak lagi tertarik untuk menjalin percintaan. Perasaannya untuk mencintai sudah hilang. Imi menjelma menjadi pribadi yang oportunistis. Dia memanfaatkan Nay, gadis nelayan di awah umur yang begitu

mencintainya. Imi renggut keperawannya, dan menyetubuhinya. Padahal, saat berhubungan intim dengan Nay, Imi membayangkan orang lain.

”Bagi Imi dicintai sudah cukup. Ia tidak mempunyai tenaga untuk mencintai. (Yusuf,2004:14).

Malam itu begitu kelim, sehingga ia tidak lagi mengenal siapa. Ia seperti menemukan kejanggalan-kejanggalan. Bahwa kulit yang ia raba saat itu tidak lagi berwarna pucat dan lembut. Tubuhnya tidak lagi lentur dan rapuh. Bahkan saat ia remas dada itu ia tidak mendengar erangan lemah yang pernah ia kenal. Ternyata bukan dia!!

Tiba-tiba saja ia menampar wajah yang tubuhnya telah ia bodohi selama setengah jam.

Gadis itu terperanjat dan berlari ke buritan lepa. Tubuhnya tak berbalut. Polos dengan kulit terbakar matahari. Buah dadanya belum sepenuhnya mengembang. Namun indah. Keduanya sudah cukup merekah padat dan membelah di tengah dengan begitu sempurna.

”Nay?” Imi mendekatinya sambil menjulurkan tangan. (Yusuf,2004:12).

Tubuh itu sudah habis. Imi telah mereguk semua. gadis yang berasal dari keluarga terpandang dan mempunyai rumah terindah di Torosiaje. Ia renggut kewarasannya. Ia gilai diri nay. Membuatnya ekstatik dalam khayalan keindahan kimiawi cairan tubuh yang melebur tiap malam di dipan reot (Yusuf,2004:13).

Kehilangan rasa mencintai membuat Imi menjadi pria yang tak bertanggung jawab. Imi sempat merasa begitu membenci Nay ketika Nay memintanya bertanggung jawab atas benih yang tertanam di dalam kandungannya.

”Jangan ragukan aku. Anak ini sungguh-sungguh milikmu.”

Sesaat penglihatannya berubah buram. Ia tidak dapat melihat apa-apa. Ia begitu membenci perempuan yang berdiri di hadapannya. Ia hampir menamparnya. Tetapi, untung saja seseorang menyapanya (Yusuf,2004:48).

Imi memang pada akhirnya menikahi Nay. Namun tetap saja perasan cinta tak kunjung tumbuh dalam hatinya. Bahkan, ketika anak di dalam kandungan Nay gugur, Imi juga tidak merasakan sedih mendalam. Imi adalah seorang dokter yang pernah menjadi tenaga medis di pasukan perdamaian PBB. Namun, dia tak sepenuh hati menjalankan tugasnya. Sebab, Imi lebih menyukai bila dia hanya menjadi dokter biasa saja.

...Dan kini ia pun menjadi bagian dari misi perdamaian dunia. Padahal, ia hanya ingin menjadi dokter yang mungkin terdampar saja di dusun-dusun dan jatuh cinta pada gadis desa dengan rambut panjang bak air terjun...(Yusuf,2004:16).

Dalam tugasnya Imi melakukan tindakan indisipliner. Merasa kalut, Imi melarikan diri dari kehidupan normal, meninggalkan Jakarta dan memilih tinggal di rumah kapal (leppa) di perairan teluk Tomini, Sulawesi Utara. Imi tinggal di perairan ini selama delapan tahun.

Walau raut mukanya lelah setelah menyunat lima belas anak, ia tetap bersemangat. Jiwanya memang tidak pernah berhenti sebagai dokter. Dulu atau delapan tahun lalu, ia hanya kalut. Sebenarnya ia tidak pernah dibebastugaskan, tetapi ia telanjur malu saat dipulangkan karena tindakan indisipliner. Bukan malu, tetapi takut. Takut pergi jauh dari waktu dan ia pun sendiri. dan akhirnya ia pun pergi ke Teluk Tomini (Yusuf,2004:20).

Di Bajau, Imi berkenalan dengan Nay. Gadis muda usia, putri seorang penduduk lokal. Nay jatuh cinta padanya.

Setiap malam Nay menyusuri laut menuju teluk dengan speedboat selama tiga jam. Hanya untuk berjumpa dengan pangeran tampan yang sedang meringkuk sakit alam leppa yang diam-diam ia namai Derita Cinta. (Yusuf,2004:13).

Hubungan Imi dan Nay yang terlampau jauh menyebabkan Nay hamil. Walau tak siap menerima kenyataan tersebut Imi harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Imi terpaksa menikahi Nay meski kedua orangtua Nay tidak menyetujui lantaran perbedaan agama. Imi seorang kristiani, sementara Nay muslim. Hingga suatu ketika, sebuah insiden peledakan di gereja membuat Nay terluka dan mengalami keguguran. Kejadian itu membuat Imi dipaksa bercerai oleh orangtua Nay.

2.4.2.3 Relasi Imi-Gardina

Kekacauan jiwa Imi terobati dengan kehadiran Gardina. Banyaknya kesamaan diantara mereka, membuat Imi merasa menemukan teman. Apalagi, mereka sama-sama orang pelarian dari kehidupan normal. Kehadiran Gardina juga membuat Imi kembali merasakan kebahagiaan yang sebelumnya sempat menghilang.

”Angin apa yang membawamu kemari?” tanyanya.
”Selama ini aku tidur. Tidur dan tak terbangunkan oleh satu suara pun. Sampai tempo hari kau muncul dan menyadarkanku bahwa aku bukan orang Bajau yang sesungguhnya.”

”Engkau mengingatkanku akan masa kecilku. Dimana semua begitu berharga seperti burung yang terbang di langit biru yang cerah...”(Yusuf,2004:27).

Hal ini membuat hubungan mereka semakin dekat seperti layaknya sepasang kekasih. Imi merasa nyaman berada di dekat Gardina. Dengan bersama Gardina hati Imi kembali bisa mencintai seseorang.

Ia begitu malu, maka ia tidak menyentuhnya. Malu karena ia terpesonakan oleh perasaan jatuh cinta. Bisa begitu mendalam walau hanya berwujud kecupan. Ia takut perasaan yang sedalam misteri lautan, akan tererosi dan mendangkal hingga ia pun ingin berpaling ke yang lain. Ingin menaklukkan lagi. Bukan lagi kompensasinya. Hanya untuk menghidupkan kembali ilusi. Bahwa cinta yang baru akan menghidupi kembali semangatnya. Akan sangat berbeda dengan kebosanan atas cinta yang lampau (Yusuf,2004:61).

Imi kembali dalam kesepiannya dan larut dalam kesedihannya. Gardina harus kembali lagi ke Jakarta. Imi tak ingin Gardina meninggalkannya. Perginya Gardina ke Jakarta merupakan kehilangan terbesar Imi yang kedua. Imi didera rasa takut karena merasa ditinggal sendiri.

Imi berubah menjadi konyol. Ia mulai ketakutan. Gard akan kembali ke Jakarta. Dan teluk ini telah menorehkan trauma yang begitu mendalam, sehingga ia tidak akan bermimpi kembali menginjak kampung nelayan atau terapung dalam luasnya lautan (Yusuf,2004:111).

Depresi yang dialami Imi semakin tak tertanggungkan. Merasa tak lagi punya tujuan dan putus asa akan masa depan, pada akhirnya, Imi memutuskan mengakhiri hidupnya sendiri dengan menenggelamkan diri ke dasar lautan.

Maka aku akan berada di sini sampai waktuku.
Kini waktuku.
Kepalaku mati sisi

Telingaku mampet tersumbat
Mataku ini,
 Paling jujur dan tidak mati rasa
 Melulu air mata merembes
Dudukku termangu melesu
Jariku terbang bebaskan
Hampaku terjerang neraka
Bibirku merajuk
Hatiku terpajan nestapa
Cinta terlarang dan terkutuk
Pencoleng terlaknat berani menjamah
Itulah kamu, kekasih dunguku

Ia menghembuskan nafas
Dan memindahkan tubuh polos lunglainya ke sebuah
sampan. Angin malam itu kencang. Daratan meniupnya pergi dan
memintanya jangan kembali. Ia tidak menolak usiran itu.
Kekasihnya telah begitu dungu dan pergi. Kini terhanyutkan
tubuhnya dalam sampan tak berdayung. Kini giliran arwahnya
berkelana (Yusuf,2004:136).

AUGUST 30, 2003
IMI PRAMINE
DROWNED IN SEA
IN A QUEST FOR PEACE OF MIND
(Yusuf,2004:156).

Samahalnya dengan Gardina, Imi juga teridentifikasi mengidap perilaku
abnormal berupa depresi. Persoalan percintaan yang juga menyebabkannya.
Depresi membuat Imi menjauh dari kehidupan sosial dengan menyendiri di atas
leppa di tengah lautan. Imi juga tidak memerdulikan moral dengan menyetubuhi
gadis di bawah umur.

2.4.3 Fadhilah

Fadhilah digambarkan sebagai sosok pria tampan. Berpenampilan
sederhana dan bersahaja tetapi tetap memancarkan kharisma yang memikat.

Ia pun mengikuti arah gerak pria itu. Pria itu tampan, kulitnya putih pucat, perawakannya jangkung dengan rambut rambut yang dicukur rapi, dagunya sedikit saja berjenggot. Ditumbuhkan paksa, walau tidak lebat (Yusuf,2004:10).

Kemejanya tampak kusut, celananya kumal dan ia hanya bersandal karet hitam. Tapi entah kenapa, sebuah magnet seperti menarik perhatiannya (Yusuf,2004:10).

Tidak begitu jelas, apa pekerjaan Fadhilah. Namun, berdasar gambaran dari teks, Fadhilah digambarkan sebagai individu yang terlibat dalam sebuah misi khusus.

Aku sangat ingin bertemu. Dengan curahan seluruh rasa. Namun, aku belum siap. Ada sesuatu yang harus aku selesaikan. Dunia masih membutuhkan uluran tangan, pengorbanan waktu dan pikir bahan torehan hatiku (Yusuf,2004:31).

Fadhilah adalah seorang pria muslim fanatis. Pria yang arogan, begitu yakin akan kemampuannya, tak kenal takut, tidak mau dikendalikan, dan sangat anti barat. Menurutnya westeners adalah penjajah dan pendosa. Dia juga membenci muslim yang mengadopsi apapun dari Barat. Fadhilah menganggap hal tersebut wujud dari ketidakkonsistenan sebagai seorang muslim. Fadhilah bercita-cita menyelamatkan dunia dari dosa-dosa itu.

Aku menikmati siang yang sepi. Buku-buku diktat lama yang dulu setia menempa akalku dan mengasah keahlianku, kini tergeletak memenuhi ranjangku lagi. Berada di tempat ini membuatku sinting. Aku sudah paham betul semua instruksi yang terdapat di dalamnya. Dan jiwaku tak pernah gentar akan keraguan. Walau dalam arogansi kadang kubertanya, akankah aku runtuh dalam keyakinanmu? Karena aku dibenci? Aku dirajam oleh akal sehat manusia?

Tidak, aku tidak takut.
 Mereka hanya tidak mengerti.
 Mereka tidak berkarakter.
 Mereka tidak punya harga diri.
 Mereka mau dibudaki oleh orang lain yang tidak layak
 menjadi penguasa dunia.
 Mereka rela juga menceboki *Westeners*
 Aku protes! Berkerudung tetapi menuntut ilmu di negara
 Barat yang ayamnya saja dipotong tanpa didoakan
 terlebih dahulu. Jangan berkerudunglah. Dicapot saja!
 Lebih baik ke Afghanistan yang mengerti penderitaan
 kita.
 Mereka-mereka itu.
 Aku sungguh kasihan pada mereka yang tidak punya
 pendirian.
 Aku, rela mati demi kebenaran.
 Demi menyelamatkan dunia dari dosa
 (Yusuf,2004:17-18).

Fadhilah membenci kemaksiatan. Melihat perempuan-perempuan yang
 mengumbar aurat, Fadhilah diliputi perasaan geram luar biasa dan mengharapkan
 adanya hukuman untuk para pendosa tersebut.

Beberapa gadis Manado yang nekad, tampak mencurigai
 diriku sebagai turis berbobot dan mulai memasang kuda-
 kuda untuk menggoda. Aku mendengus dan membuang
 muka. Tubuh-tubuh ranum diumbar seperti layaknya
 pelacur. Buah dada seperti tidak ada artinya untuk
 disembunyikan dan dipelihara untuk suami yang kelak
 menghidupi mereka. Perut mulus mereka juga tidak
 terbugkus layak. Aku menggeleng geram. Tinju pun
 kukepalkan dalam dengki aku memohon ampun kepada
 sang pencipta atas gadis-gadis pendosa itu
 (Yusuf,2004:31).

Misi "pembebasan" itu itu menyeret Fadhilah pada tindakan agresi.
 Digambarkan, Fadhilah ikut terlibat dalam aksi peledakan di Manado.

Tiba-tiba dentuman dahsyat membangunkan kami.
 Tubuhku terasa melayang dan terhempas sejauh satu
 meter.

Kututupi wajah dengan kedua lengan sementara tubuhku merunduk dan ototku terasa memar karena hampasan. Kupaksa diriku berjalan dalam debu. Pria yang berjaket kulit meringkuk kesakitan. Lengannya terkena serpihan kaca bangunan yang meledak. Kuraih telepon genggam di saku celanaku. Kutekan tombol speed dial. Satu dering dia pun mengangkatnya. "Kau gila!" bentakku. Tak ada jawaban (Yusuf,2004:54).

Pada satu titik Fadhilah justru mengalami keraguan keyakinan. Semakin banyak tindak kekerasan yang dia lakukan, semakin dia meragukan kebenaran yang diembannya. Dia meragu akan tujuannya sendiri. Apakah kekerasan merupakan hal yang benar untuk meluruskan sesuatu yang dianggap salah. Pada kondisi itu, Fadhilah merasakan kebalikannya. Bukan orang-orang yang disakitinya itu yang bersalah, melainkan dirinya dan kawan-kawan satu misinya.

"Aku sering bertanya pada diriku sendiri. Hidupku adalah rahasia. Kukorbankan semua hidupku demi misi yang aku, kau dan jutaan lainnya yakini."

"Kau krisis keyakinan lagi," sahutnya datar.

"Selalu. Aku selalu mempertanyakan makna kesucian tujuan akhir kita. Dimana setiap operasi berakhir, aku bisa melangkah kembali ke keluargaku dan hidup. Sementara segelintir orang lain menatap terkejut ketika kuledakkan anggota keluarganya."

"Jangan kau generalisir sobat. Tidak sedikit rekan kita yang rela mati dalam melawan supremasi Barat."

"Apakah kita orang-orang yang paranoid dengan kemajuan jaman yang memang seharusnya terjadi? Kita resisten, kita krisis, kita meringkuk ketakutan. Justru kita yang mutan! Pernah terlintas di benakmu?"

"Jangan terlalu khawatir. Kita tidak menjunjung tinggi paham totalitas ideologi di sini. Bawa sederhana saja, kita menentang yang zalim. Jika tanpa kita sebagai martir, justru kebenaran akan dikebiri" (Yusuf,2004:140).

Lebih lanjut, gambaran fisik dan watak tokoh Fadhilah dalam penelitian ini akan diidentifikasi melalui relasi antartokoh, yaitu: Fadhilah-Gardina, Fadhilah-Psikiater dan Fadhilah-Tommy sebagai berikut.

2.4.3.1 Relasi Fadhilah-Gardina

Fadhilah digambarkan sebagai pria yang lebih sering hidup sendiri. Hal ini terungkap melalui surat yang dikirimkan Gardina padanya.

Fadhilah,
Surreal...Dunia ini surreal. Kamu akan tetap sendiri. Kamu akan tetap seorang pertapa. Kamu tetap tidak akan bergandengan tangan. Kamu tidak akan pernah menemukan pasangan hidupmu. Kalaupun kau temui, kau akan ditinggalkan. Yang satu mati, membusuk di liang lahat. Dan kau berjalan sendiri, kembali sendiri di atas bumi (Yusuf,2004:34).

Meski terbiasa sendiri Fadhilah masih mempunyai naluri untuk mencintai lawan jenis. Fadhilah mabuk cinta pada Gardina. Perasaan cinta juga menunjukkan bahwa Fadhilah pun mempunyai sisi kelembutan dan sentimental. Sebagai kekasih, Fadhilah begitu menjaga Gardina. Fadhilah tidak ingin melakukan tindakan yang melanggar norma agama. Hal ini tampak kutipan berikut.

Lima bulan silam kuterima surat ini.
Dan betapa saat ini aku ingin bercinta. Walau hanya bercinta dengan impian. Aku raih sebuah amplop dan kukeluarkan tiga kertas putih(Yusuf,2004:33).

Di balik jiwanya yang tegar, Fadhilah juga bisa merasa rapuh. Itu karena Fadhilah tidak bisa leluasa berjumpa dengan Gardina karena tugas yang diembannya. Kondisi ini membuatnya tersiksa.

Aku sangat ingin bertemu. Dengan curahan seluruh rasa. Namun, aku belum siap. Ada sesuatu yang harus aku selesaikan. Dunia masih membutuhkan uluran tangan, pengorbanan waktu dan pikir bahan torehan hatiku. Tetapi dalam detik waktu saat ini, fisikkku memang berada dekat dengan ragamu. Tetapi kau harus tahu. Aku hidup dan berdiri di tebing ini, hanya karena berharap ingin meniupkan bau harum tubuhmu ke udara dan menggelitik silia saat kuhirup. Dan akupun kembali mabuk. Aku menarik nafas panjang sehingga dada ini membusung. Aku tahan oksigen di dalam paruku dan baru kuhembuskan lagi ke udara yang telah mengintoksikasikan sesaat tadi, sehingga nyeri melukai dada ini. Aku meringis sakit (Yusuf,2004:31).

Fadhilah begitu menjaga teguh keyakinannya bahwa dirinya tak akan mau berhubungan intim sebelum menikah. Karena itu, dia pun berharap Gardina akan melakukan hal yang sama seperti dirinya.

”Apakah ia pernah menyentuhmu?”

”Maksudmu?”

”Lebih dari yang sepatutnya?”

”Iya.”

”Penetrasi maksudmu?”

Gard tersenyum dan menggeleng.

Aku pun tersenyum lega.

”Surga masih menanti kita Gardina...Aku akan terus menjagamu sampai kita tiba di sana”(Yusuf,2004:137).

Pada akhirnya, Fadhilah dan Gardina menikah. Namun, mereka tidak lama menyecap kebahagiaan, sebab Gardina kembali ke dalam pelukan Stoic.

2.4.3.2 Relasi Fadhilah-Psikiater

Fadhilah digambarkan pernah menjalani perawatan kejiwaan bersama seorang psikiter. Perawatan kejiwaan itu untuk mengetahui keterlibatan Fadhilah dalam sebuah pengeboman.

Ia (psikiater) hampir merobek jaket snelly-nya karena terburu-buru ingin melepaskan sesak. Ia kalut.

”Bagaimana perkembangannya (Fadhilah) hari ini?”

”Saya benar-benar tidak tahu lagi. Sudah setahun lebih dan tidak ada perkembangan signifikan. Pria dengan rambut memutih itu menaburkan tembakau harum ke cangklongnya dan menghisapnya kuat-kuat.

”Menurutmu, ia benar-benar pelaku peledakan itu?”

”Aku harap bukan” (Yusuf,2004:39).

Dari hasil anamnesa (tanya jawab) Fadhilah dan psikiater tersebut didapati bahwa Fadhilah mempunyai cita-cita besar untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya. Fadhilah percaya kemuliaan umat manusia akan tercapai pada suatu masa. Fadhilah meyakini Tuhan telah menunjuk dirinya untuk menjadi seorang pejuang yang mengemban tugas untuk menyelamatkan dunia dan manusia dari orang-orang yang tidak benar. Fadhilah juga digambarkan sebagai orang yang keras kepala. Adakalanya dia menolak menjawab pertanyaan psikiater karena dia menganggap psikiater tersebut golongan kafir.

”Fadhilah, apa mimpimu saat itu?”

”Dunia ini terselamatkan. Kembali ke fitrahlah semua manusia.”

”Itu cita-citamu, bagaimana dengan mimpimu?”

Si tolol itu menekankan pada ”mimpimu” sambil memonyongkan mulutnya.

”Suatu malam, di gua yang gelap, sebuah cahaya menghampiriku. Rupanya cahaya itu menerangi jalan seorang pejuang Tuhan. Pejuang itu berkata, selamatkan dunia dan manusia.”

”Selamatkan dunia?” kepalanya dimiringkan seolah-olah dia benar-benar tidak mengerti. Aku diam. Kubiarkan ia melanjutkan.

”Kiamat pasti akan terjadi. Bukankah kau meyakini itu? Mengimani itu?”

Aku menggeleng.

”Fadhilah?” tanyanya mulai tidak sabar. ”Tolong jawab pertanyaan saya.”

**”Saat ini batin saya berbenturan. Anda orang kafir yang butuh pertolongan saya. Bukan sebaliknya”
(Yusuf,2004:38-39).**

Demi menyelamatkan dunia, Fadhilah tak takut mati. Kalaupun kematian menjemputnya, dia akan menjadi syuhada, dimana Tuhan akan mengampuni semua dosa-dosanya, dan bidadari akan menjemput rohnya di surga.

Betapa banyak syuhada di dunia ini. Konon begitu darah pertama tertumpah di bumi, segala dosanya diampunkan. Bidadari akan menyambut tubuh yang akan segera rubuh...”aku berbicara tentang bagaimana aku ingin mati. Aku ingin orang-orang sepertiku memegang teguh pola pikir dan tujuan hidup yang seragam. Sudah terpatri dalam hasrat kami, saat roh menggeliat nantinya.

Tetapi sayangnya, kok kedua mata si pikun itu tambah melotot. Aku yakin dia pasti mencatat perkembanganku hari ini dengan satu kesimpulan saja: masih meracau tidak karuan.

”Apakah kamu takut..?” pertanyaannya selalu dalam bentuk rangkaian kalimat yang pendek dan irit mungkin ia takut menyasarkan makna.

”Tidak. Allah melindungi pria sepertiku dari orang kafir sepertimu.” Hahaha. Skak mat setiap hari!!! Kasihan kau kakek pikun...setiap hari ubanmu bertambah satu. Sudah 365 hari kita bersua, setidaknya-tidaknya 365 helai rambutmu berubah menjadi putih!! Aku hari ini bahagia. Aku bersorak (Yusuf,2004:40-41).

Dari analisa di atas, Fadhilah menganggap bahwa dunia yang ada sekarang ini sudah mengalami kerusakan. Dibutuhkan seorang pahlawan untuk mengembalikan dunia ke jalan yang benar.

Dari analisa di atas diketahui bahwa misi yang diemban Fadhilah merupakan misi penyelamatan dunia dari dosa. Untuk menyelamatkan, Fadhilah menggunakan jalan kekerasan seperti melakukan peledakan. Walau demikian,

pada satu titik, tindakan kekerasan yang dilakukannya itu justru membuahkan keraguan.

2.4.4 Tommy

Meskipun porsinya tak begitu besar, tokoh Tommy mempunyai peranan penting dalam novel *Imipramine*. Lebih jelasnya, tokoh Tommy akan digambarkan melalui relasi antara : Tommy-Stoic, Tommy-Fadhilah, dan Tommy-Gardina.

2.4.4.1 Relasi Tommy-Stoic

Tommy digambarkan sebagai pria yang tidak begitu tinggi, berkulit putih. Dia adalah asisten pribadi Stoic. Tommy begitu bangga dengan jabatan yang diembannya itu. Tommy merasa menjadi "orang penting". Hal ini terungkap dari kutipan berikut.

Pria yang tidak begitu tinggi, berkulit putih, dan mengenakan kemeja putih berlengan pendek duduk di seberangnya. Dia asisten pribadi. Dan ia sangat bangga menjadi tangan kanan Si bos. Menjadi orang terdekat mafia politik membuat dirinya tidak kalah penting. Setip orang yang mau memesan posisi gengsi untuk duduk di kursi pemerintahan yang akan datang atau menggulingkan pemerintahan sekarang, berlomba-lomba mengkonsultasikan diri, atau menyusun plot manipulatif dengan majikannya. Dan untuk mendapatkan akses itu, tidak sedikit yang menyogok asisten pribadinya dengan uang, perempuan dan fasilitas (Yusuf,2004:43-44).

Tommy adalah orang yang anti mengonsumsi barang-barang haram. Maka, ketika Stoic menawarinya minuman, Tommy menolak. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Bos memberi kode, mempersilahkan mengambil minumandi atas sebuah rak wine di sudut ruangan kerja

yang dikelilingi rak-rak besar. Semua terisi buku yang telah diberi label dan ditata sedetail mungkin oleh seorang pustakawan.

Tetapi ia tidak meminum wine. Ia tidak minum alkohol. Ia anti barang haram (Yusuf,2004:44).

Meski tampaknya begitu tunduk pada Stoic, di lubuk hati, Tommy membenci tingkah polah Stoic yang masih berpaling ke lain hati meski sudah beristri. Karena posisi sebagai atasan, Tommy hanya bisa menyuarakan ketidaksukaannya itu di dalam hati.

”Ia sumber inspirasi dan mata air energi saya. Belum pernah saya rasakan kedahsyatan sesosok manusia seperti dia...”

Dalam hati ia (Tommy) melecehkan *please don't be the biggest S.O.B you manipulative and conniving prick*. Berlagak tenggelam sendiri di dasar laut, padahal menyeret orang lain untuk tenggelam di dalamnya (Yusuf,2004:45).

”Enam bulan sudah dia pergi. Dan hari ini saya merasa akan mati tanpanya.” Terdiam. ”Saya sendiri di dunia yang kejam ini, apakah Anda tahu? Saya benar-benar sendiri tanpa jiwanya. Bagaimana mungkin saya bekerja tanpa kehadirannya?”

You shitty ol' man, makinya lagi. You want two women, while i can't even work it out with one?? (Yusuf,2004:46)

Tommy tipikal bawahan yang loyal. Tommy bersedia melakukan semua permintaan Stoic. Termasuk menjebak Fadhilah, rekan kerjanya, untuk ”membunuh” Stoic, padahal tujuan utamanya adalah menculik Gardina dan mengembalikannya kepada Stoic.

”Maksudmu?? Stoic sudah mati!”

”Kau tidak melihat wajah pria yang kau tikam dari belakang. Ia tersungkur membelakangimu.

Ia terkekeh.

”Tapi..”aku mati kata.

”Tidak mungkin akumemintamu membunuh Stoic. Dia terlalu berharga untuk bangsa ini” (Yusuf,2004:152).

”Jangan kau siksa aku Tom!” teriakku parau.

”Kau menyiksa dirimu sendiri.”

”Kenapa kau kembalikan Gardina pada Stoic?”

”Imi sudah mati! Hanya Stoic yang mampu menyelamatkannya(Yusuf,2004:155).

2.4.4.2 Relasi Tommy-Fadhilah

Tommy dan Fadhilah adalah rekan kerja. Mereka sama-sama bergabung di sebuah jaringan teroris pimpinan Stoic. Tommy dan Fadhilah saling mendukung. Namun, Tommy merasa tidak begitu senang saat mengetahui Fadhilah ingin berhenti dari jaringan hanya karena perempuan. Tommy merasa Fadhilah sudah dimabukkan oleh keindahan dunia dan melupakan tujuan awal, mengembalikan dunia kepada fitrahnya.

”Aku (Fadhilah) harus berhenti. Aku tidak sanggup meneruskan pekerjaan ini lagi.”

”Apa maksudmu?” Ia (Tommy) mulai tidak sabar.

”Aku sangat mencintainya...”

”Kau tidak pernah bisa mundur dari jaringan ini.”

”Kenapa??”

”Berkali-kali kuperingatkan kau. Jangan kau mabuk kemaksiatan duniawi...”

”Tetapi aku bercinta dengan istriku”

”Vagina adalah racun yang mematikan! Jangan kau dekati lagi” (Yusuf,2004:149).

Demi menjalankan misi, Tommy tak segan untuk membunuh Fadhilah, rekan kerjanya. Meskipun pada akhirnya hal itu tidak dilakukannya.

2.4.5 Stoic

Gambaran fisik Stoic tidak dijabarkan dengan jelas. Stoic digambarkan sebagai seorang politisi yang cukup di segani dan terkenal dan kerap dimintai keterangan oleh wartawan.

”Ya, saya yakin. Mereka hanya sel-sel yang terpecah dari organisasi macam itu. Mana mungkin orang kita sanggup membiayai aksi serupa?

...

”Sama-sama. Selahkan menghubungi saya lagi.”
Bos (Stoic) tertawa terbahak-bahak sejenak dengan wartawan yang menghubunginya (Yusuf,2004:44).

Stoic adalah pria yang terjebak oleh posisinya sebagai seorang politisi. Karena itulah, Stoic harus tetap menjaga reputasinya supaya selalu baik.

Tetapi kasihan juga bos (Stoic). Ia disekap oleh safety net-nya sendiri-istri, anak-anak, harta, posisi, reputasi yang dipaksakan baik. (Yusuf,2004:47).

Stoic telah beristri. namun, Stoic tidak begitu mencintai istrinya. Hubungan rumah tangga yang dibinanya lama, membuatnya jenuh dan bosan. Apalagi, istrinya digambarkan sudah tak lagi menarik.

Stoic masih menggenggam gagang telepon tadi. Kesempatannya untuk berjumpa terus saja tertunda. Sementara perempuan di sisinya bergeser dan merebahkan kepala di paha Stoic. ia tidak merasakan adanya sensasi lagi. Usia institusi mereka sudah dua puluh tahun. ia tidak lagi terusik oleh penampilan fisiknya. Yang terlihat hanyalah perut bergelambir dan bergurat bekas kehamilan keempat putra mereka (Yusuf,2004:155).

Jenuh pada istrinya yang tak lagi menarik, Stoic menjalin hubungan dengan Gardina. Selanjutnya, hubungan antara Stoic dan Gardina akan dijelaskan lebih lanjut melalui relasi Stoic-Gardina

2.4.5.1 Relasi Stoic-Gardina

Demi menjaga reputasi sebagai politisi ternama, Stoic meminta Gardina untuk menyembunyikan hubungan mereka. Bahkan, Stoic juga tak ingin Gardina menyebut nama yang sebenarnya. Karena itulah, Gardina menghadiahkan nama "Stoic" pada Stoic.

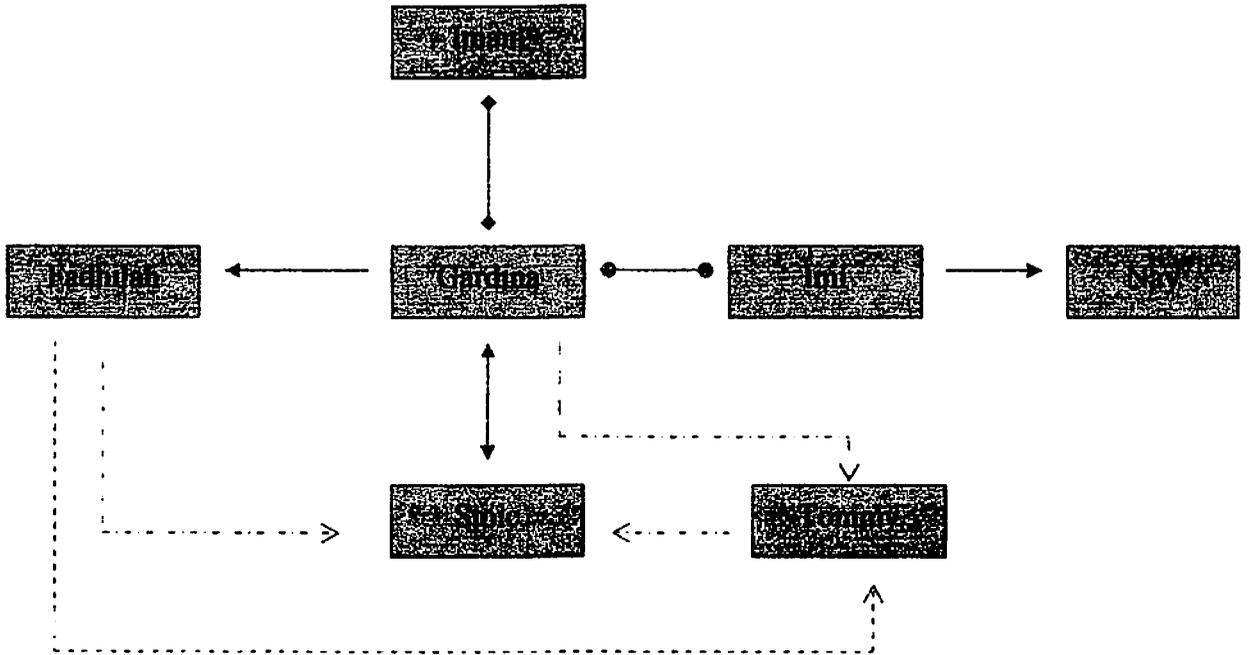
Sebenarnya ia tahu nama aslinya. Tetapi untuk menyebutkannya saja ia tidak boleh. Tidak seorangpun boleh tahu bahwa mereka dekat. Bahkan tidak boleh ada yang tahu mereka saling mengenal. Katanya, berbahaya bagi dirinya untuk mengenal pria seperti dirinya (Yusuf,2004:79).

Meski demikian, bukan itu alasan utama Stoic untuk menyembnyikan hubungannya dengan Gardina. Dia hanya tidak ingin istrinya tahu. Lantas menghancurkan hubungannya dengan anak-anaknya.

2.5 Relasi Antar Tokoh

Berdasarkan identifikasi terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Imipramine* di atas, secara singkat diperoleh relasi yang terjalin antar tokohnya. Berikut adalah bagan beserta keterangan warna bagan, yang dapat menunjukkan keterkaitan antar tokoh yang terdapat dalam novel *Imipramine*:

Gambar 2
Bagan Relasi Antar Tokoh dalam Novel *Imipramine*



Keterangan:

- : Hubungan suami istri
- : Hubungan persahabatan
- ◆—◆ : Hubungan ibu dan anak
- ↔ : Hubungan perselingkuhan
- - - - -> : Hubungan rekan kerja
- - - - -> : Hubungan atasan dan bawahan

Bagan di atas, memperlihatkan relasi yang terjalin antar tokoh dalam novel *Imipramine*. Adapun relasi antar tokoh yang ditemukan antara lain hubungan persahabatan, hubungan suami-istri, hubungan ibu-anak, hubungan

perselingkuhan, dan hubungan atasan-bawahan. Pemaparan mengenai relasi antar tokoh ini dimaksudkan untuk mempermudah proses identifikasi konflik batin yang dialami oleh para tokoh-tokoh di dalamnya.

2.5.1 Hubungan Suami-Istri

Hubungan suami-istri dalam novel *Imipramine* terjalin antara tokoh Imi dengan Nay. Hubungan suami istri dari dua tokoh ini tidak berlangsung lancar. Imi yang sejak awal tidak mencintai Nay terpaksa menikahinya lantaran gadis nelayan Bajau yang masih bau kencur itu telanjur hamil olehnya. Pada akhirnya, Imi dan Nay harus berpisah. Penyebabnya, orangtua tua Nay tak memberikan restu karena perbedaan agama di antara mereka. Dilain pihak, Imi pun sepertinya tidak terlalu antusias dengan pernikahan yang dijalaninya.

”Kedua orangtuaku ingin berjumpa denganmu.”

”Apa maksudmu?”

”Mereka meminta kita untuk menikah.”

Mata Imi terbelalak kaget. Ia mendesis, ”Kamu sudah gila, Nay? Mana mungkin kita menikah?”

”Kau harus bersikap jantan.” Kali ini nay yang berusaha mendominasi.

”Jangan melecehkan aku Nay.” Ia berusaha tenang.

”Apa bedanya kau setubuhi aku tiap malam di leppa dengan kita bersetubuh dengan status menikah dalam ikatan sakral?”

”Baik. Aku akan temui orangtuamu”(Yusuf, 2004:50).

Selain Imi-Nay, hubungan suami istri juga terjadi pada Fadhilah-Gardina.

Setelah sekian lama terpisah, mereka akhirnya bertemu dan menikah.

”Satu saja.” Aku (Fadhilah) mengulurkan tangan kananku.

”Hei, bagaimana Gardina?”

”Kami sudah menikah. Aku sudah memberitahumu, bukan?” (Yusuf, 2004:139)

Fadhilah begitu bahagia dengan pernikahannya. Karena pada akhirnya dia menikmati kebahagiaan saat bersama Gardina.

Ternyata cairan tubuhnya begitu memabukkan. Aku (Fadhilah) keracunan vaginanya yang masih bersih dan hanya aku yang pernah berada di dalamnya. Istriku (Gardina) berkata, "Kamu akan menjadi orang pertama yang mempenetrasiku." (Yusuf, 2004:147)

2.5.2 Hubungan Perselingkuhan

Hubungan perselingkuhan terjadi antara Gardina dengan Stoic. Gardina adalah wanita simpanan Stoic. Sementara Stoic sendiri merupakan pria paruh baya yang telah beristri.

"Kenapa Anda mau jauh-jauh ditugaskan menjemput saya (Gardina), tetapi tidak tahu permasalahan yang sebenarnya? Jelas-jelas ia (Stoic) tunduk kepada istrinya, ingin mempertahankan keutuhan rumahtangganya dan sekarang ia minta saya datang juga. Buat apa? (Yusuf,2004:69).

Keduanya, memang digambarkan tak pernah berhubungan badan. Seks memang bukan kebutuhan utama dalam hubungan mereka. Mereka berdua saling melengkapi. Stoic membutuhkan obyek afeksi yang lebih muda dan cantik untuk dicintai. Sementara Gardina membutuhkan seseorang yang mampu memberinya curahan kasih sayang.

"Sesungguhnya, aku (Stoic) tidak membutuhkan tubuhmu. Aku membutuhkan kemengadaanmu. Aku ada, karena kau imajinasiku. Aku ada karena aku mencintaimu. Aku ingin kau disisiku. Cukup seperti ini, saat kucium harummu dalam jarak..." (Yusuf, 2004:76)

2.5.3 Hubungan Persahabatan

Hubungan persahabatan terjalin antara Gardina dan Imi. Mereka bersahabat karena sama-sama terikat dengan masa lalu dan mencoba melupakannya. Mereka sama-sama mengembara di tengah lautan di perairan teluk Tomini Sulawesi Utara. Hubungan persahabatan antara Gardina dan Imi tidak berlangsung biasa. Persahabatan itu amat dekat dan menimbulkan kebutuhan antara satu sama lain. Begitu dekatnya sehingga ketika Kondisi ini membuat keduanya sempat terjebak dalam cinta sesaat. Meski pada akhirnya mereka saling menyadari yang terjadi itu bukanlah cinta, karena mereka hanya saling membutuhkan saja.

''Boleh aku panggil kamu gard? Nama dengan tiga silabel buatku terlalu panjang.'' Ia tersenyum kekanak-kanakan, menonjolkan garis-garis halus di sekitar matanya.

''Boleh.'' Gardina, maksudnya, Gard pun tersenyum.

''Kau tahu, Imi, ada kalanya aku sangat ingin bercerita...'' Imi merasakan bahwa Gard mulai mempercayai dirinya dan ia sekali lagi ketakutan akan rasa percaya.

Ia buru-buru berdiri dan melucuti kaosnya. Ia gamit lengannya dan mengajaknya berdiri. Ia peluk erat tubuh itu, mengabaikan wajahnya yang bingung. ''Buka bajumu...''bisiknya dengan suara bergetar ke telinga Gard. Ia membantu Imi melepaskan pakaian yang membungkus tubuhnya (Yusuf,2004:28).

''Kita tidak saling mencintai. Kisah kita hanyalah sebuah arena lomba marathon tak berujung. Begitu monoton dan tak tertuju. Kita dua peserta dari ribuan peserta lainnya. Kita tidak spesifik. Bahkan tidak ada reaksi kimiawi'' (Yusuf,2004:114).

2.5.4 Hubungan Rekan Kerja

Hubungan rekan juga terjadi antara Fadhilah dan Tommy. Keduanya sama-sama terlibat dalam sebuah jaringan.

Rekanku (Tommy) datang terengah-engah dengan mengenakan jaket kulit hitam. Kami harus menemuinya malam ini.

”Bagaimana?”

”Belum datang.”

”Kita datang terlalu cepat” (Yusuf,2004:138).

Tommy dan Fadhilah awalnya saling bekerjasama. Namun, pada akhirnya Fadhilah memilih mundur dari jaringan karena tak ingin berpisah lagi dengan Gardina.

2.5.5 Hubungan Ibu-anak

Hubungan yang terjalin antara Gardina dengan Imam adalah hubungan ibu-anak. Meski demikian hubungan mereka bukanlah hubungan sedarah. Imam merupakan anak angkat Gardina semenjak dia mengasingkan diri ke teluk Tomini.

Ia tersenyum berusaha menghentikan pandangan binal nan manusiawi dan melirik ke anak laki-laki kecil yang sudah duduk di sisi perempuan itu.

Perempuan itu menyerahkan pena yang berhasil ia raih.

”Namanya Imam. Umur 7 tahun”(Yusuf,2004:6).

”Anakmu hebat,” lanjutnya lagi.

”Imam bukan anak kandungku.”

Imi tidak terkejut dan tidak menoleh.

”Aku kesepian.” Gardina berusaha menjelaskan (Yusuf,2004:27).

Tidak disebutkan dengan jelas asal Imam, dan dari siapa Gardina mengadopsinya.

Namun yang jelas, Imam merupakan orang yang mampu mengenyahkan rasa kesepiannya. Hubungan keduanya sangat dekat. Gardina sudah menganggap Imam sebagai anak sendiri. Pun sebaliknya.

2.5.6 Hubungan Atasan-Bawahan

Hubungan ini terjadi antara Stoic dan Fadhilah serta Stoic dan Tommy. Meski demikian dalam novel *Imipramine* ini hanya hubungan antara Stoic dan Tommy yang tampak begitu jelas sebagai atasan dan bawahan. Sementara hubungan antara Stoic dan Fadhilah tidak begitu jelas.

”Mengapa Anda (Tommy) baru memberi kabar?”
 ”Sama sekali tidak mudah meyakinkannya.”
 ”Bagaimana? Dia masih menyimpan marah?”
 ”Sangat.”
 ”Bagus. Saya justru takut dia sudah merasa hampa.”
 ”Dia sangat membenci Anda (Stoic)”(Yusuf,2004:27).

Sebagai pimpinan, Stoic bisa memerintahkan apa saja kepada Tommy yang notabene anak buahnya. Stoic meminta Tommy untuk mencari Gardina.

2.6 Latar

Latar merupakan salah satu bagian dari unsur pembangun karya fiksi selain tokoh dan alur. Setting selalu memiliki hubungan dengan unsur-unsur signifikan lain dalam rangka membangun totalitas makna serta adanya kesatuan atau unity dari keseluruhan isi yang dipaparkan pengarang. Setting selalu memiliki hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana cerita atau atmosfer, alur atau plot maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita. Dalam novel ini, pengarang akan membahas dua latar, yaitu latar sosial dan latar tempat.

2.6.1 Latar Tempat

Identifikasi latar dalam novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf dikhususkan pada latar tempat yang muncul di dalam cerita. Latar tersebut terdiri atas Jakarta, Manado, Bogor, Kroasia, Zagreb, Torosiaje, Teluk Tomini, kampung nelayan Bajau, Pantai, Derita Cinta, Stingray, sampan tanpa nama, dan Kowloon.

Latar tersebut ada yang menjadi latar intensif artinya beberapa kali disebutkan dalam novel, seperti Jakarta, Manado, dan Stingray. Namun ada juga yang hanya disebutkan sekali dan hanya menjadi lokasi cuplikan kisah. Dalam pembahasan latar, penulis tidak membahas seluruh latar yang tercantum dalam novel ini. Penulis hanya akan membahas latar dominan dan merupakan tempat terjadinya peristiwa penting pada novel ini. Latar tersebut terdiri dari Jakarta, Manado, Kroasia, Derita Cinta dan Stingray. Selain latar tempat, terdapat juga latar waktu. Latar waktu ini dicantumkan di bawah latar tempat sebagai penegas, namun ada juga yang dicantumkan sebagai judul dari segmen. Berikut akan dipaparkan latar tempat.

2.6.1.1 Jakarta

Kota ini menjadi lokasi paling intensif dalam novel *Imipramine*. Jakarta menjadi latar banyak kejadian dari sebagian besar para tokohnya. Digambarkan Fadhilah menjalani terapi kejiwaan di suatu tempat di kota Jakarta. Fadhilah di kurung dan menghabiskan hari-harinya menjalani terapi jiwa bersama seorang psikiater.

JAKARTA

Aku (Fadhilah) bosan di tatap seperti bajingan...!
Sayangnya aku hanya bisa menjerit didalam hati. Tak
habis-habisnya pertanyaan di kontarkan, seolah aku ini
penjahat.

”Fadhilah apa mimpimu saat itu?”

”Dunia ini terselamatkan. Kembali ke fitrahlah semua
manusia.” (Yusuf, 2004:38)

Stoic juga di kisahkan berada di suatu tempat di Jakarta. Stoic digambarkan sebagai seorang mafia politik. Kegiatannya antara sebagai konsultan

bagi orang-orang yang yang ingin memesan posisi di pemerintahan. Atau orang-orang yang ingin mengulingkan pemerintahan. Karena berkaitan dengan pemerintahan, Stoic digambarkan banyak berada di Jakarta. Sebab, Jakarta adalah pusat pemerintahan Indonesia sekaligus pusat aktivitas politik negeri ini. Kisah perpisahan Stoic dan Gardina juga berlangsung di kota ini. Dari kota ini Stoic memburu berita tentang Gardina melalui Tommy. Bagaimana ia merasakan beban yang amat sangat ketika Gardina meninggalkannya.

JAKARTA

Stoic masih menggenggam gagang telepon tadi. Kesempatannya untuk terus berjumpa (dengan Gardina) terus saja tertunda (Yusuf, 2004:108).

2.6.1.2 Manado

Manado merupakan salah satu kota di Sulawesi Utara. Manado merupakan latar kota selanjutnya yang juga banyak disebutkan dalam novel ini. Manado banyak menjadi latar Fadhilah menjalankan rencana terorisnya. Fadhilah mengincar kota ini karena menganggap Manado sebagai salah satu kota penuh maksiat. Para gadisnya tak segan untuk mengumbar kemolekan. Di kota ini Fadhilah dikisahkan meledakkan sebuah gereja. Peledakan itu mengakibatkan Nay terluka dan kehilangan calon bayi yang dikandungnya.

MANADO

Langkah kakiku cepat. Tapi kadang kuperlambat. Semoga tidak ada yang memperhatikan diriku. Seharusnya wajah dan perawakanku cocok untuk membaur dengan penduduk lokal Manado

...Beberapa gadis Manado yang nekad, tampak mencurigai diriku sebagai turis berbobot. Aku mendengar

dan membuang muka. Tubuh-tubuh ranum diumbar seperti layaknya pelacur...(Yusuf, 2004:30-31).

MANADO

...Tiba-tiba sebuah dentuman dahsyat membangunkan kami.

Tubuhku terasa melayang sejauh satu meter. Kututupi wajah dengan kedua lengan sementara tubuhku merunduk dan ototku terasa memar karena hempasan. Kupaksa diriku berjalan dalam debu. Pria yang berjaket kulit meringkuk kesakitan. Lengannya terkena serpihan kaca bangunan yang meledak.

...Kulihat pria itu memeluk gadis muda itu. Rupanya gadis itu sedang berdiri di dekat gereja karena ingin tahu cara beribadah orang nasrani. Gadis itu beragama Islam dan suaminya Nasrani(Yusuf,2004:54).

Manado merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Utara, kawasan lautnya berbatasan dengan Filipina. Manado banyak dihuni umat Nasrani. Karena jumlah umat Nasrani mayoritas, maka Manado banyak sekali terdapat gereja. Begitu banyaknya tempat ibadah ini, hingga Manado dikenal sebagai kota dengan seribu gereja. Pada tahun 2003 memang banyak terjadi kasus peledakan gereja di Manado. Salah satunya adalah peledakan gedung gereja Eklesia Manado pada Nopember 2003 peledakan tersebut dilakukan oleh enam orang (www.kompas.com,2003).

2.6.1.3 Stingray

Selain Jakarta, Stingray merupakan latar yang paling banyak disebutkan dalam novel *Imipramine*. Stingray merupakan nama leppa milik gardina. Leppa merupakan rumah perahu yang banyak digunakan oleh masyarakat laut Bajau. Bentuknya seperti sampan pada umumnya, namun dilengkai dengan ruangan tak begitu besar seperti rumah. Nama Stingray diberikan Gardina karena saat pertama

kali memancing di lautan dirinya mendapatkan ikan pari. Sejak saat itu leppa miliknya dinamakan stingray (nama lain dari ikan pari). Nama itu digunakannya karena ikan itu yang mengantarkan keberuntungan padanya.

Enam bulan lalu...ia ingat pertama kali merasakan lapar yang sangat. Lantas seorang kakek tua mengajarnya memancing. Setelah melewati berbagai ritual sebelum memancing, dimana orang Bajau memberi sejen pada roh dengan melemparkan pinang dan tembakau ke laut. Syukrylah roh laut sedang good mood. Alhasil ikan pertama yang ia tangkap adalah seekor ikan pari. Sejak saat itu leppa miliknya pun ia namai Stingray. Ikan pari. Karena ikan parilah yang mengantarkan keberuntungan padanya (Yusuf,2004:9).

Di dalam Stingray, Gardina menenggak kapsul antidepresan Imipramine untuk menghilangkan gelisah jiwanya saat mendengar berita bahwa Imi dan Nay akan menikah. Nyawa Gardina nyaris melayang karena mengonsumsi seluruh tablet Imipramine 25 mg.

STINGRAY

Ia (Imi) berdiri membisu. Memandangi perempuan yang terkapar di lantai leppa. Ia tak kuasa membangunkannya. Di meja kecil bertebaran bungkus obat yang tak ada isinya lagi. Imipramine 25 mg. Obat antidepresan. *Brengesek, untuk apa semua ini!* makinya dalam hati(Yusuf, 2004:55).

Aksi Gardina menenggak pil antidepresan tersebut terpergok Imi sehingga nyawa Gardina berhasil diselamatkan.

2.6.1.4 Derita Cinta

Derita cinta merupakan nama leppa milik Imi. Di leppa ini Imi banyak menghabiskan waktunya untuk merenung dan larut dalam duka yang berkepanjangan.

DERITA CINTA

Ia tersesat. Karang laut menyerap energi ombak. Juga menyerap hasrat. Kesunyian hati yang bersinergi dengan sunyinya laut yang tak berdebur dalam sentuhannya (Yusuf, 2004:12).

Di tempat ini Imi melakukan aktivitas sosialnya sebagai seorang dokter. Pada bab pertama dikisahkan leppa Derita Cinta menjadi latar dari kegiatan sunatan gratis yang dilakukan Imi untuk para penduduk kampung nelayan Bajau.

Ombak menggilik leppa. Tubuh dan berbagai peralatan menangkap ikan ikut terombang-ambing mengikuti irama lautan. Beberapa sampan mendekatinya. Mereka warga laut yang akan mendaftarkan anak-anaknya untuk sunatan massal (Yusuf, 2004:4).

Nama Derita Cinta diberikan Nay secara diam-diam pada leppa milik Imi. Sebab Imi memang begitu menderita karena cinta. Perasaan cinta kepada Ana, gadis Bosnia, ibu dari anak yang tak pernah diketahui kondisinya semenjak Imi dibebastugaskan sebagai tentara perdamaian PBB.

2.6.1.5 Kroasia

Kroasia merupakan negara tempat Imi ditugaskan sebagai dokter yang ikut tergabung dalam tentara perdamaian PBB. Imi bertugas di Kroasia antara tahun 1994-1995. Pada 1994 Imi berangkat menuju negara tersebut, lantas dibebastugaskan pada 1995.

KROASIA

Tahun 1995

...Ia telah menyesali. Ia tergopoh-gopoh karena amukannya. Ia letakkan surat itu di atas meja yang berseberangan dengan ranjang pasien. Kemudian ia rogoh kantong celananya dan ia ambil sebuah surat dengan amplop berlogo United Nations Protection Force. Ia telah dibebastugaskan (Yusuf, 2004:101).

Kroasia merupakan negara bagian Yugoslavia. Setelah perang dunia kedua, Kroasia memerdekakan diri. Namun, kemerdekaan Kroasia tersebut ditentang oleh Serbia, etnis terbesar Yugoslavia. Serbia berharap, Kroasia tetap menjadi bagian dari Yugoslavia. Akhirnya, dengan dukungan Tentara Nasional Yugoslavia (JNA), Kroasia diserang. Konflik terus berlanjut, maka setelah perjanjian damai selesai, Kroasia berusaha merebut kembali wilayahnya yang diduduki Serbia hingga akhirnya terjadi perang besar antara Serbia dan Kroasia.

2.6.2 Latar Sosial

Latar Sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2002: 233). Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002: 234).

Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya netral. Dengan kata lain untuk menjadi lebih tipikal dan fungsional, deskripsi latar tempat harus disertai dengan deskripsi latar sosial, tingkah laku, kehidupan sosial masyarakat di tempat bersangkutan.

Latar sosial juga tidak bisa dilepaskan dari latar waktu. Momen tertentu berpengaruh terhadap latar sosial masyarakat. Merunut pada waktu, pada novel ini

mengambil beberapa setting waktu yaitu 1995, 2002 dan 2003. Hal ini terlihat dari kutipan sebagai berikut.

KROASIA

Tahun 1995

...Ia telah menyesali. Ia tergopoh-gopoh karena amukannya. Ia letakkan surat itu di atas meja yang berseberangan dengan ranjang pasien. Kemudian ia rogo kantung celananya dan ia ambil sebuah surat dengan amplop berlogo United Nations Protection Force. Ia telah dibebastugaskan(Yusuf, 2004:101).

Pada momen tersebut dunia memang tengah digoncangkan dengan prahara gencatan senjata antara Serbia dan Kroasia. Perang saudara yang menyulut banyak korban jiwa tersebut membuka mata dunia untuk ikut ambil bagian dalam mendamaikan kedua negara tersebut. Pada saat perang berlangsung, Dewan Keamanan PBB dalam resolusi 743 (1992) menyetujui diadakanya pasukan operasi perdamaian PBB yang tergabung dalam pasukan United Nations Protection Force (UNPROFOR) selama 12 bulan di Yugoslavia.

Pasukan UNPROFOR ditempatkan di daerah Kroasia yang diduduki orang-orang Kroasia Krajina yang selanjutnya disebut sebagai area United Nations Protection Area. Indonesia merupakan salah satu negara yang turut mengirimkan delegasinya untuk pasukan perdamaian PBB. Tidak hanya tentara militer saja yang dikirimkan ke negara tersebut tetapi juga mengirimkan dokter sebagai bagian dari misi kemanusiaan untuk membantu para korban perang. Dalam novel ini, disebutkan Imi merupakan seorang dokter yang pernah menjalani tugas militer di Yugoslavia, tepatnya di Kroasia sebagai bagian dari UNPROFOR.

Latar waktu yang lain terjadi pada 2002. Pada tahun tersebut, dunia dikejutkan dengan terjadinya, insiden peledakan di Bali yang terjadi pada 12

Oktober 2002. Tepatnya di Sari Club dan Paddy's Club yang berada di kawasan hiburan, Kuta. Insiden tersebut merenggut ratusan nyawa, baik wisatawan lokal maupun internasional. Dalam novel ini, Kuta menjadi salah satu setting tempat. Imi dan Gardina bertemu tepat di hari ledakan tersebut terjadi.

[12.10.02]

Pertemuan itu terjadi atas kehendak Tuhan. Ia percaya karena ia dibuat percaya olehnya. Tak sengaja kedua wajah mereka dipertemukan saat pria itu sedang bergegas-gegas di sebuah lorong sempit di Kuta... (Yusuf,2004:10).

Berdasar penyidikan, ditemukan fakta bahwa yang melakukan pengeboman tersebut adalah sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah jaringan islam fanatis. Dalam novel Imipramine, Fadhilah digambarkan menjadi bagian dari jaringan islam fanatis yang melakukan tindakan teroris tersebut.

Para teroris yang fanatis seperti Fadhillah sangat anti barat. Bagi mereka westeners adalah penjajah dan pendosa. Muslim yang mengadopsi apapun dari Barat termasuk bagian dari itu. Bali dipilih sebagai tempat peledakan mengingat pulau tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan asing. Bagi jaringan fanatis tersebut, Bali telah berubah menjadi semacam "sarang kemaksiatan". Kegiatan tersebut tidak boleh dibiarkan, para pelakunya harus diberi peringatan, salah satu caranya dengan membuat insiden peledakan. Dalam novel ini Fadhilah digambarkan ikut terlibat dalam aksi peledakan tersebut.

BAB III

PERILAKU ABNORMAL DALAM NOVEL IMPRAMINE